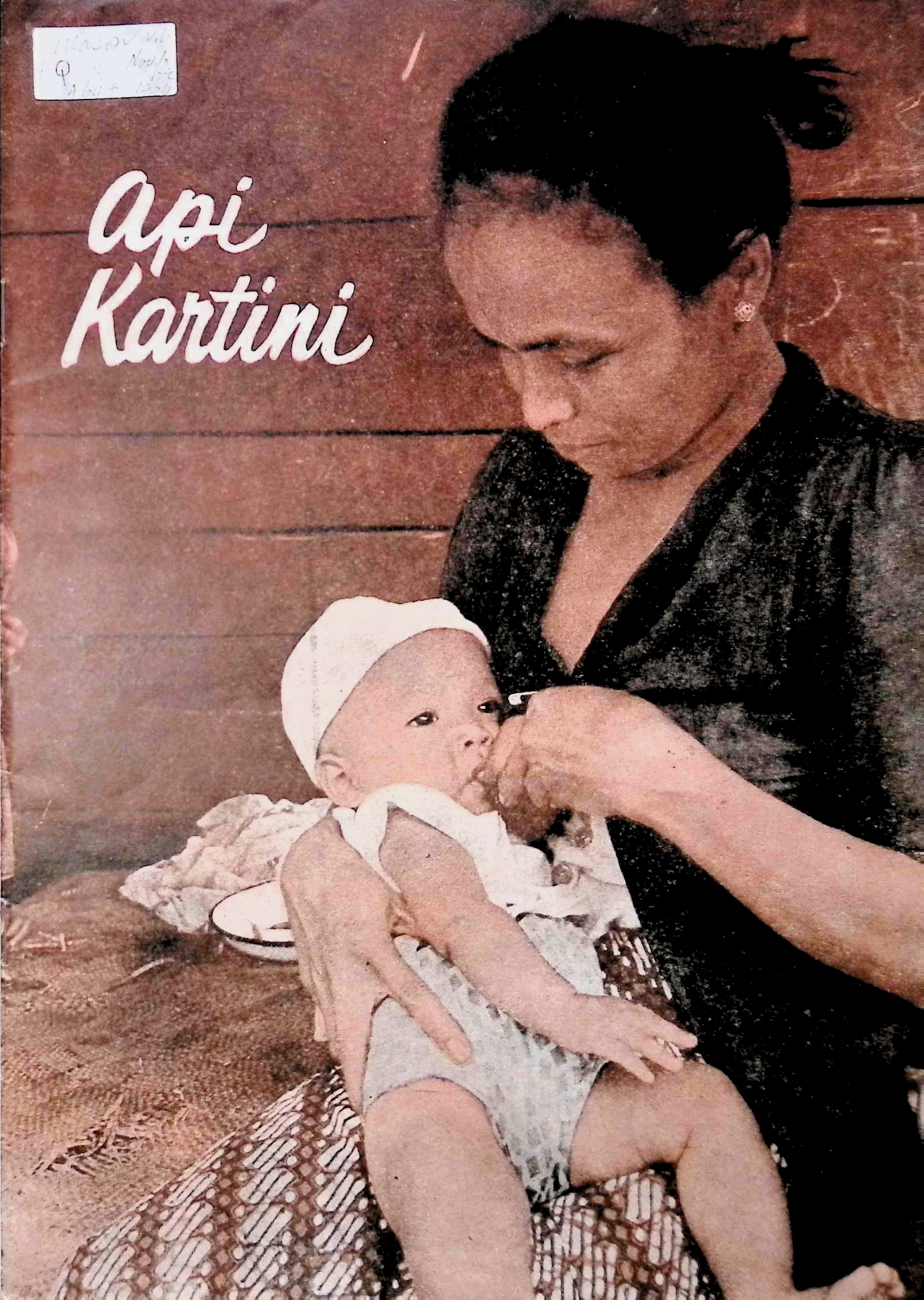


Wason ul  
P. No. 1  
A. 101 + 101

# *api Kartini*



penerbit :

Jajasan melati  
matraman raya 51, djakarta

## Api Kartini

redaksi :

maasje siwi, parjani pradono, sudjinh,  
sartini nur  
penanggung djawab :  
maasje siwi  
pembantu luar negeri : darmini

pembantu<sup>2</sup> :  
dra. s.k. trimurti, s. esjah, rukiah kerta-  
pati, sugiarli siswadi, trees sunito S.H.  
sulani, rukmi b. resobowo, s. hutapea,  
sulisyowarno, sutarni, dokter s. carope-  
boka.

illustrator : w. nirahuwa

alamat redaksi.

matraman raya 51, djakarta  
tlp. djtn. 753

alamat administrasi :

kramat v/7, djakarta  
tlp : Gmb. 44430 — kotakpos 2522

SIT No. 240/SK/UUPPG/1963  
SIPK No. 3635/F/A-3/1

oplah 5000 ex.

setahun ..... Rp. 500.—  
enam bulan ..... " 275.—  
tiga bulan ..... " 142.50  
eljeran per ex. .... " 50.—

api kartini menerima karangan dari luar,  
dari siapa sadja jang menaruh minat.  
karangan harus ditik diatas kertas jang  
tidak timbal-balik, karangan jang tidak  
dimuat dapat dikirim kembali apabila  
disertai dengan perangko.

tarip iklan :

1 pagina ..... Rp. 600.—  
1/2 pagina ..... " 400.—  
1/4 pagina ..... " 230.—  
1/8 pagina ..... " 159.—

kontrak : 12 × muat rabat 15%.

Nomer November - Desember Th ke-VI

## ISI

|  | hal : |
|--|-------|
| 1. Mari kita landjutkan djedjak pahlawan .....                     | 1     |
| 2. Wanita rumahtangga berseminar pertama kali ..                   | 2     |
| 3. Pemberantasan Buta Gizi dalam rumahtanga ..                     | 4     |
| 4. Sambutan <sup>2</sup> dalam Seminar Rumah-tangga ....           | 6     |
| 5. Wanita Indonesia berkepentingan dalam aksi<br>boikot film ..... | 8     |
| 6. Sambutan Rukiah Kertapati .....                                 | 10    |
| 7. Peranan wanita dalam membendung musik<br>dekaden .....          | 13    |
| 8. Pertjikan Api Kartini .....                                     | 14    |
| 9. Senam wanita .....  | 14    |
| 10. Bukan bunga sembarang bunga .....                              | 15    |
| 11. Oleh <sup>2</sup> dari Korea dan RRT .....                     | 16    |
| 12. Kebanggaanku .....   | 17    |
| 13. Nn. Uwas Komara, pesinden harapan .....                        | 18    |
| 14. Buruh wanita berdjjuang .....                                  | 23    |
| 15. Kader revolusi .....   | 24    |
| 16. Film : „Keluarga baru“ .....                                   | 25    |
| 17. Kebangkitan wanita tani .....                                  | 26    |
| 18. Kaum wanita menjambut revolusi Oktober ....                    | 28    |
| 19. Kesimpulan seminar wanita rumah-tangga ....                    | 29    |
| 20. Masakan : Beberapa matjam sambal .....                         | 31    |

## Mari Kita Landjutkan Djedjak Pahlawan

**P**ERINGATAN Hari Pahlawan 10 November 1964 diadakan dalam suasana makin meningkatnja perjuangannya seluruh Rakyat Indonesia dalam menggantang proyek neo-kolonialis „Malaysia“.

Semangat Pahlawan, jaitu patriotisme jang tinggi dalam menegakkan kemerdekaan tanahair melawan musuh<sup>2</sup> revolusi jaitu imperialisme dan sisa<sup>2</sup> feodalisme, harus dikobarkan terus-menerus untuk madju terus pantang mundur memenangkan tuntutan<sup>2</sup> Revolusi Agustus 1945 sampai ke-akar<sup>2</sup>-nja.

Dalam meneruskan perjuangan, hendaknja kita djangan menodai semangat pahlawan<sup>2</sup> jang sudah gugur mendahului kita. Para pahlawan tidak menuntut djasa, tetapi mereka gugur dengan harapan agar pedjuang<sup>2</sup> penerusnja sungguh<sup>2</sup> mengabdikan amanat penderitaan Rakyat. Oleh karena itu dalam memperingati Hari Pahlawan 10 November harapan tersebut hendaknja diperhatikan dan dilaksanakan.

Dalam hal ini sangatlah penting amanat PJM Presiden Sukarno distadion utama Senajan, jang menegaskan, bahwa terhadap lawan, jaitu boneka Tengku Abdulrahman dengan penjokong<sup>2</sup>nja jaitu imperialis Inggris/AS, kita harus terus berkonfrontasi, dan terhadap kawan jaitu semua jang mendjadi kekuatan RI kita harus berkonsultasi.

Penegasan PJM Presiden Sukarno jaitu dengan lawan terus berkonfrontasi dan dengan kawan berkonsultasi hendaknja mendjadi garis perjuangan kita selanjutnja.

Mengenai hal ini sinjalemen Pd. Presiden Dr. Subandrio selaku pimpinan Kotrar perlu mendapat perhatian jang se-besar<sup>2</sup>nja jaitu bahwa kegiatan kaum kontra-revolusi dan kaum subversi achir<sup>2</sup> ini makin meningkat dan bahwa karena itu perlu dipertinggi kewaspadaan dan diatas segala<sup>2</sup>nja perlu diperkuat persatuan nasional revolusioner berporoskan Nasakom. Kaum wanita dalam hal ini perlu mengambil bagian jang aktif.

Adalah menggembirakan, bahwa organisasi<sup>2</sup> wanita telah menjelenggarakan TC<sup>2</sup>, jaitu Gerwani, Wanita Marhaenis, NU Muslimat, Pertiwi dan organisasi<sup>2</sup> isteri<sup>2</sup> 4 Angkatan Bersendjata.

Dalam rangka melaksanakan Dwikora menggantang „Malaysia“, dikalangan wanita perlu dipertinggi kewaspadaan itu, karena kaum kontra-revolusi dan subversi djuga melakukan kegiatan<sup>2</sup> melalui kaum wanita.

Marilah dalam peringatan Hari Pahlawan 10 November, ditingkatkan usaha<sup>2</sup> kita untuk pembadjaan-diri dan pendidikan-diri, agar kita teguh mengikuti djedjak pahlawan<sup>2</sup> jang telah gugur mendahului kita.

## Kartini Jakin Akan Hari Depan Jang Madju

Kepada Njonja van Kol, Kartini menulis dalam surat tgl. 19-8-1901 sbb.:

**“Tiada barang jang mustahil didunia ini! dan barang apa jang hari ini kita teriak-teriakan sungguh-sungguh mustahil, besok sudah kedjadian.**

Masjarakat Bumiputera sudah gelisah, semangat hendak “madju” sudah sampai kepadanya, sudah mendjadi buah tutur dan pikiran. Akan tetapi terbung oleh kasih sajang sudah berurat berakar pada santubarj orang Djawa, jaitu kasih sajang akan adat jang sudah amat kuno itu. **Amat banjak pula lagi perjuangannya lain jang harus diselesaikan, barulah berbagai-bagai pendirian dan dasar hidup jang sudah kolot itu, jang tiada sepadan lagi dengan zaman, terkubur dalam<sup>2</sup> didalam tanah, sehingga tiada akan bangun-bangun lagi”.**

Selanjutnja dalam suratnja kepada Njonja van Kol Kartini menulis: “Sekali lagi: amatlah banjaknja azab dan sengsara jang diderita dalam dunia perempuan Bumiputera. Dan kesedihan jang harus ditanggung itu pada masa saja masih anak-anak sudah saja ketahu, itulah jang pertama-tama menimbulkan dalam hati saja keinginan akan melawan kebiasaan turut-turutan, jang membuat seolah-olah segala keadaan jang lama itu benar dan adil adanya. **Tudjujan usaha kami ada dua maksudnja, ialah turut berusaha memadjukan bangsa kami dan merintis djalan bagi saudara<sup>2</sup> kami perempuan, menudju kearah keadaan jang berdasarkan kemanusiaan.”**

Lihatlah, betapa tepatnja Kartini mengemukakan kejakinnnja tersebut! Bukankah sedjarah perjuangan Rakyat Indonesia sendiri membuktikan kepada kita sekalian akan kebenaran kata<sup>2</sup> Kartini itu? Sungguh tepatlah kejakinnan Kartini, bahwa: **tiada barang jang mustahil didunia ini!** Dulu imperialisme Belanda berteriak bahwa kekuasaannya di Indonesia itu mutlak dan tidak bisa terdjadi kemudian? Rakyat Indonesia dengan gigih berdjuaug untuk kemerdekaan nasional jang penuh, dan akhirnya kekuasaan Belanda bisa ditumbangkan oleh revolusi Agustus 45 dan dengan semangat Trikora Irian Barat baru<sup>2</sup> ini

(Bersambung ke hal. 9)



D.P.P. Gerwani pada pembukaan Seminar.

# Wanita Rumahtangga Berseminar Pertama kali

SEMINAR Nasional Wanita Rumahtangga yang diadakan oleh DPP Gerwani pada tanggal 4 s/d 6 November 1964 di Djakarta telah berhasil menjimpunkan soal<sup>2</sup> penting yang dihadapi oleh kaum wanita pada umumnya.

Seminar itu telah dihadiri oleh utusan<sup>2</sup> dari 20 Daerah Daswati Tingkat I, hanya tiga Daerah saja yang tidak menghadiri, termasuk Irian Barat. Kehadiran mereka itu menunjukkan perhatian yang besar terhadap persoalan wanita rumahtangga. Masing<sup>2</sup> utusan membawa persoalan<sup>2</sup> yang beragam isinja sesuai dengan keadaan Daerahnja. Dari soal<sup>2</sup> tradisi, ekonomi, hingga soal<sup>2</sup> politik mendapat kupasan<sup>2</sup> yang mendalam, karena djustru mengapa belum semua wanita rumahtangga dapat aktif dalam pekerjaan kemasyarakatan, disebabkan karena kondisi masjarakatnja. Wanita menjadi terbelakang karena tekanan<sup>2</sup> sisa<sup>2</sup> feodalisme dan kolonialisme yang masih bertjokol dalam masjarakat kita.

Prasaran DPP Gerwani yang dibawa oleh Nj. Suharti Suwanto telah memberikan gambaran yang jelas, mengenai persoalan wanita rumahtangga. Ditandakan bahwa untuk mengerti tentang wanita rumahtangga harus mengerti jelas definisi, klasifikasi, dan persoalan<sup>2</sup> yang dihadapinja.

Dalam prasaran telah disebutkan bahwa definisi wanita rumahtangga telah dirumuskan oleh Sidang Persiapan Seminar sbb : „Wanita rumahtangga adalah wanita yang tidak mengambil bagian dalam proses produksi atau pekerjaan kemasyarakatan dan mempunyai fungsi pokok sebagai pengurus rumahtangga disamping itu djuga wanita yang mempunyai pekerjaan yang hanya bersifat sambilan termasuk wanita muda yang belum berumahtangga tetapi bekerja sepenuhnya untuk membantu orangtua atau saudara”. — Dengan definisi ini sudah menjadi jelas bahwa yang dimaksud dengan wanita rumahtangga bukanlah wanita buruh, wanita tani dan wanita yang telah aktif dalam pergerakan. Oleh karena itu Seminar ini mempunyai tudjuan untuk menarik wanita rumahtangga yang djumlahnja berdjuta<sup>2</sup> yang belum aktif dalam gerakan revolusioner untuk melaksanakan Dwikora, dan untuk menyelesaikan tuntutan<sup>2</sup> Revolusi Agustus 45.

Dalam usaha menarik mereka DPP Gerwani melandasi ulasannya dengan amanat Presiden Sukarno pada pembukaan Kongres ke-X Kowani yang menjatakan : „REVOLUSI INDONESIA DJUGA REVOLUSINJA WANITA. REVOLUSI MENUNTUT PERUBAHAN. MERUBAH SISTIM FEODALISME, MERUBAH EKONOMI KOLONIAL MENDJADI EKONOMI NASIONAL, MERUBAH KULTUR ASING JANG GILA<sup>2</sup>AN MENDJADI KULTUR JANG BERKEPRIBADIAN NASIONAL, REVOLUSI INDONESIA MENUNTUT PERUBAHAN DISEMUA LAPANGAN, DJUGA PERUBAHAN KAUM WANITANJA”. Dengan landasan amanat ini menjadi lebih gamblang bahwa yang dimaksud dengan wanita adalah termasuk wanita rumahtangga yang djumlahnja ber-djuta<sup>2</sup>, pada umumnya mereka tinggal di-kota<sup>2</sup>, dan kedudukan sosialnja tergantung pada kedudukan sosial suaminya atau keluarga yang menanggungnja.

Dalam menggambarkan keadaan wanita rumahtangga dalam masjarakat telah dijelaskan, bahwa wanita rumahtangga dalam masjarakat kota dapat dibagi menjadi tiga golongan, yaitu :

- Pertama : Isteri kalangan elite, golongan atasan misalnja isteri<sup>2</sup> hartawan, pedjabat<sup>2</sup> tinggi, pedagang<sup>2</sup> besar, industrialis dll.
- Kedua : Isteri<sup>2</sup> golongan menengah terdiri dari isteri<sup>2</sup> pegawai menengah, pedagang<sup>2</sup> menengah, usahawan dan pekerdja<sup>2</sup> merdeka lainnja.
- Ketiga : Isteri<sup>2</sup> buruh rendahan, pekerdja<sup>2</sup> harian, pedagang<sup>2</sup> ketjil-etjeran, dan kaum miskin kota lainnja, baik yang mempunyai pekerjaan sambilan maupun yang tidak. Mereka merupakan golongan luas dan militan.

Disamping itu terdapat sebagian ketjil isteri<sup>2</sup> dari golongan komprador, kapitalis<sup>2</sup> birokrat, tuantanah<sup>2</sup> djahat dan lintah-darat, yang menjadi musuh<sup>2</sup> revolusi.

Ditekankan bahwa berdasarkan analisa tersebut diatas, maka Gerwani berkewadjiban mengutamakan bekerja di-kalangan mayoritas massa wanita rumahtangga, yaitu isteri<sup>2</sup> dari golongan buruh rendahan, pekerdja<sup>2</sup> harian, pedagang<sup>2</sup>

ketjil/etjeran dan kaum miskin kota lainnja, jang merupakan golongan luas dan militan. Disamping itu menarik wanita<sup>2</sup> rumahtangga dari golongan tengah dan golongan lainnja untuk melawan musuh<sup>2</sup> revolusi.

Untuk menghimpun fakta<sup>2</sup> jang lebih kongkrit mengenai wanita rumahtangga DPP Gerwani ber-sama<sup>2</sup> dengan Daerah<sup>2</sup> telah mengadakan research. Hasil<sup>2</sup> research telah diseminarkan di-daerah<sup>2</sup>. Hasil<sup>2</sup> seminar Daerah ini telah disimpulkan oleh DPP Gerwani, dan berhasil menghimpun fakta<sup>2</sup> lebih banjak. Penggolongan wanita rumahtangga itu dinjatakan sbb :

I. Golongan wanita rumahtangga jang belum mengerti seluk-beluk masjarakat dan perdjungan untuk penyelesaian tuntutan revolusi nasional. Mereka buta politik dan hanja bekerdja untuk keperluan rumahtangga dari pagi<sup>2</sup> buta hingga djauh malam tak henti<sup>2</sup>nja. Kebudajaan mereka terbelakang dan tidak berorganisasi. Ibarat „Katak dalam tempurung“, mereka menghabiskan waktunya dengan pekerjaan rumahtangga, jang tidak kurang dari 10 matjam pekerjaan, seperti :

1. Belandja.
2. Masak.
3. Mentjutji.
4. Setrika.
5. Membersihkan dan mengatur rumah.
6. Melajani dan mengasuh anak.
7. Melajani dan membantu suami.
8. Mendjahit pakaian anak<sup>2</sup> dan suami.
9. Usaha untuk menutup kebutuhan rumahtangga.
10. Bekerdja sambilan, mendjadjkan kuweh, buruh mendjahit dll.

Mereka tak dapat lagi ber-rekreasi, beladjar dan tidak bisa madju. Mereka mendjadi terbelakang fikirannja, keadaan inilah jang dalam „Sarinah“ telah diketjam oleh Bung Karno „Sosialisme tidak bisa diselenggarakan dengan Rakjat jang bodo plonga-plongo tak mengerti batja-tulis dan mendjadi kereman dalam rumah. Sosialisme akan membebaskan Sarinah<sup>2</sup> jang masih demikian“. — Diantara mereka jang pasif terhadap perdjungan, djuga terdapat wanita<sup>2</sup> rumahtangga, jang sesungguhnya tidak begitu mengalami kerepotan, tetapi karena terbelakang kesedarannja dan karena tradisi

kolot serta pengaruh sisa<sup>2</sup> feodalisme maka mereka bersikap atjuh-tak atjuh.

II. Golongan wanita rumahtangga jang sudah mengerti, mempunjai simpati terhadap perdjungan, mengerti sejara garis besar tentang Manipol, dan mau mengambil bagian dalam beberapa kegiatan masjarakat, tetapi belum mau berorganisasi, karena kerepotan rumahtangga. Golongan ini keadaannja sangat menjediikan. Penderitaannja sama dengan golongan pertama, ialah wanita<sup>2</sup> jang terkena „tahanan rumahtangga“. Hanja bedanja golongan kedua ini sudah lebih sadar. Mereka dapat mengikuti kehormatan perdjungan. Tjita<sup>2</sup> dan keinginan mereka setinggi „Puntjak Sukarno“, tetapi apa daja bumi rumahtangga tak lagi sanggup mengangkat mereka kepuntjak tjita<sup>2</sup> itu. Mereka tetap bagaikan „Tjebol jang merindukan bulan“. Seringkali mereka mentjutjukan airmata, karena hati ingin berdjung, ikut mendjadi sukarelawati, masuk latihan<sup>2</sup> dalam Training Centre, tetapi dapur dan bujung memberatkannja. Mereka terikat rumahtangga dan perdjungan berdjalan terus. Mereka yakin bahwa pada masanja kebebasan pasti ada, karena perdjungan berlangsung terus. Kemenangan difihak Rakjat untuk sosialisme jang gemilang.

III. Golongan wanita rumahtangga jang sudah berhasil membebaskan dirinja dari ikatan tetek-bengek rumahtangga. Mereka mengatur pekerjaan se-baik<sup>2</sup>nja dengan suami dan keluarga. Mengatur waktu untuk bisa menunaikan tugas kemasjarakatan dan tugas rumahtangga. Sehingga mereka dapat aktif dalam organisasi dan gerakan revolusioner. Mereka berorganisasi dan aktif berdjung. Mereka sangat berbeda dengan golongan pertama dan kedua.

Achirnja dinjatakan bahwa berdasarkan penggolongan itu maka Gerwani berkewadjan untuk mengorganisasi dan memobilisasi wanita<sup>2</sup> rumahtangga jang sudah berhasil ikut serta dalam gerakan revolusioner sebagai modal utama untuk menarik wanita<sup>2</sup> rumahtangga jang masih pasif dan jang masih setengah pasif.

(Bersambung ke hal. 4)



Para pengikut seminar asjik mengikuti djalannja Seminar.

# Pemberantasan Buta Gizi Dalam Rumah tangga

oleh: TRANS LISTIWATI, ahli gizi.

**W**ANITA Rumahtangga yang telah dapat berfikir dan mengikuti gerak-langkahnya Revolusi, mereka telah dapat memikul dua beban dalam keseimbangan, ialah beban rumahtangga dan beban masyarakat.

Dua beban tersebut bilamana diuraikan satu-persatu, dan dituliskan merupakan suatu buku, mungkin satu wanita rumahtangga dengan yang lain mempunyai kisah senada baik yang pahit maupun yang indah. Untuk menjakup dua beban tersebut mereka telah lalu dari dan anak yang runtjing, menerdjang rintangan yang lebih tadjal, tjuram, terdjaj, semuanya telah membawakan naik dan turunnya nafas. Tetapi betapa lega didada, setelah wanita rumahtangga dapat menjusul dan ikutserta dalam derapnya barisan serta mengikuti gerak dan nada genderang Revolusi.

Satu dari sekian berkas uraian persoalan wanita rumahtangga, persoalan PEMBERANTASAN BUTA GIZI memegang peranan penting, baik dalam lingkungan rumahtangga sendiri, maupun dalam lingkungan kehidupan kita sehari-hari.

Kita telah sadari, bahwa beban pekerjaan wanita yang tidak henti-hentinya mulai ajam djantaran berkokok dipagi buta sampai malam hanjut dalam sepi, wanita rumahtangga masih belum dapat melepaskan lelahnya. Karena kelelahan ini pada umumnya mereka telah kehilangan nafsu makan, sehingga porsi makanan tidak seimbang lagi dengan jumlah Calories yang telah dikeluarkan. Akibat<sup>2</sup> dari soal ini belum disadari oleh banjak wanita. Oleh karenanya baiklah kami uraikan tentang penjabab<sup>3</sup> kekurangan keseimbangan antara porsi makanan dan Calories bagi wanita:

1. Karena banjaknya urusan dalam rumah, kelelahan menjebabkan kurangnya nafsu makan.
2. Susila wanita yang tjondong dalam pemikiran bahwa wanita baik makan sedikit, pelan<sup>4</sup>, tidak mengambil lauk banjak.

3. Karena kasih terhadap suami, djumlah porsi yang terbesar untuk suami. Bahkan anak<sup>5</sup> selalu dikalahkan, demi bapak.
4. Wanita tjukuplah makan dengan ikan seadanya, sisa<sup>6</sup> pun djadi.
5. Tujuan masak enak adalah untuk suami. Kalau suami tidak ada, wanita tjukuplah makan dengan sambal.
6. Membagi makanan diatas meja makan, suamilah yang mendapat kwalitet lauk-pauk yang baik, bilamana dibandingkan dengan anak<sup>7</sup>, apalagi kalau dibandingkan dengan isteri tjukuplah bumbunya sadja.
7. Karena keawatiran mendjadi gemuk.
8. Adanya tirakat yang salah. Umpamanya mengurangkan makan untuk berpuasa, agar ditjintai suami.
9. Ja, . . . . dan lain<sup>8</sup>, yang dapat diungkap oleh Wanita Rumahtangga, antara lain sistim feodal dalam rumahtangga yang salah.

Akibat<sup>9</sup> dari kekurangan keseimbangan antara porsi makanan dan Calories yang telah dikeluarkan oleh wanita, membawa akibat wanita itu kekurangan gizi, yang dapat melambankan ketjackson dan melambankan sifat<sup>10</sup> dinamis wanita. Kita harus menjadiri, bahwa Ibu Rumahtangga disamping bekerdja berat non stop, adalah lagi beban khusus:

- : MENJUSUKAN BAJI
- : HAMIL.
- : MELAHIRKAN, yang berarti mengorbankan sedjumlah darah.
- : MENSIS.
- : KURANG TIDUR, karena si baji minta digantikan tilam.

Research djuga menjimpulkan mengapa mereka yang termasuk golongan ketiga dapat mengatasi keruwetan pekerjaan rumahtangga sedangkan yang lain tidak, ini disebabkan karena:

1. Kesedaran isteri dan suami akan perdjuaan. Ini mendjadi sjarat utama, karena tanpa kesedaran ini mereka tidak akan dapat aktif.
2. Saling bantu dan gotong-rojong antara anggota keluarga dipupuk baik. Pekerjaan rumahtangga mendjadi tanggungdjawab bersama. Djika ada kekurangan kebutuhan saling mentjari, djika ada kerepotan saling mengatasi. Pembagian waktu untuk pekerjaan rumahtangga dan masyarakat diatur dengan baik.
3. Kedjudukan suami, isteri dan seluruh keluarga dipegang teguh. Semua persoalan rumahtangga dan keluarga di-djunding dengan setjara terbuka, artinya tidak saling menjembunikan. Masing<sup>11</sup> berdjuaan untuk menanggulangi pengaruh<sup>12</sup> masyarakat yang djelek. Suami tidak meradjai dan berlagak seperti „Peperda“, isteri tidak mentjari menang, dan keluarga tidak merongrong.

Sesudah Seminar mengupas atas dasar pengalamannya sendiri, yang dipadukan dengan hasil<sup>13</sup> Seminar Daerah dan hasil research, maka Seminar Nasional itu telah berhasil merumuskan kesimpulan sesuai dengan slogan yang dilantjarkan:

## WANITA RUMAHTANGGA IKUTSERTA:

1. Memperkuat homefront untuk suksesnya Dwikota.
2. Menjelamatkan anak<sup>14</sup> kita dari pengaruh kebudayaan imperialis.
3. Membentuk keluarga Manipolis sedjati.

Untuk tertjapainya ketiga slogan itu wanita rumahtangga harus ikutserta berdjuaan untuk menghantjarkan sisa<sup>15</sup> feodalisme dan kolonialisme yang masih bertjokol dalam masyarakat.

Kesimpulan telah diperintji sesuai dengan persoalan<sup>16</sup> yang dihadapi oleh wanita rumahtangga, sehingga dalam kegiatan selanjutnya dapat dijadiakan pedoman.

Oleh: **Sulami.**

Dari pandangan kami, disamping dua beban tadi, adanya beban khusus inipun harus difahami dan disadari oleh wanita itu sendiri, djuga wanita itu harus membuat sadar suami/pria, bahwa sebenarnya WANITA-lah yang harus mendapatkan porsi makanan se-hari<sup>2</sup> itu lebih banyak nilai gizinja daripada pria.

Tentukanja wanita akan mendapat pertanyaan dari fihak pria: MENGAPA? Kita wanita hendaknja dapat memberikan djawaban, bahwa baik-buruknja kondisi badan, mental anak<sup>2</sup> kita adalah tergantung dari kondisi badan dan mental wanita sebagai tempat pembenihan, sempalan daging dan tulang bagi anak, penjiram air susu untuk tunas baru. Kesemua ini membutuhkan gizi yang baik.

Oleh karenanja, marilah mulai sekarang kita merubah tjara<sup>2</sup> menghidang yang salah itu, menudju tjara<sup>2</sup> menghidang dan membagi yang adil dalam soal makanan dimedja kita masing<sup>2</sup>. Djuga hendaknja disadari oleh para bapak, bahwa anak<sup>2</sup> kita yang dalam masa tumbuh itu membutuhkan gizi yang sedjumlah kebutuhan si ajah.

Djadi: — kalau ajah mempunyai beban mentjari nafkah untuk seluruh keluarga.

— ibu memutarakan pekerjaan rumahtangga dan keaktifan dalam masyarakat, ditambah lagi beban khusus tadi,

— anak menurut alamnja harus tumbuh, baik badan maupun mental.

Maka ketiga golongan ini masing<sup>2</sup> adalah anggota masyarakat, dan tunas masyarakat yang harus ikutserta aktif



Sdr. Suharti Suwanto Wk. Ketua II DPP Gerwani menjampaiakan pengantar Seminar.

demi Tanah Air, maka mereka harus mendapat porsi yang adil dan SAMA RATA SAMA RASA.

Kalau kita peladjarja keluh-kesah yang lain yang diderita oleh wanita rumahtangga, antara lain berkisar dalam persoalan harga bahan pangan, maka sebenarnya mengatasi persoalan tersebut adalah tergantung pula dari kesadaran wanita rumahtangga masing<sup>2</sup>. Persoalannya antara lain berkisar pada:

— Adanja sifat<sup>2</sup> konkurensi antara tetangga, sehingga terdjadi penghimatan supply makanan keluarga itu dikurangkan oleh njonja rumah, sehingga sedianja uang untuk membeli lauk-pauk untuk putra<sup>2</sup>nja berbelok haluan ke-kain batik dan sebagainya. Kebiasaan<sup>2</sup> ini harus kita berantas.

— Adanja rendah diri, bahwa wanita tak patut bertjotok-tanam dihalaman. Itu adalah pekerjaan pelajaran dsb. .... Sifat<sup>2</sup> pemikiran yang demikian harus kita kikis habis.

— Adanja perasaan mempertahankan gengsi, biar hantang sekalipun asal dapat menjujuk tamu dengan makanan mewah. Alhasil dua tiga hari supply makanan putra<sup>2</sup>nja terpaksa dihemat yang salah. Anak terpaksa diberi makan dengan ketjap dan tjabe rawit. Kini marilah dirubah, untuk tamu baiklah disuguh dengan nada-utama pertjakapan<sup>2</sup> berirama derapnja Revolusi dengan air dingin seteguk pembasah kerongkongan, daripada dihidangkan makanan manis diiring lagu merdu dirajukan kata berpamer kekajaan berisikan nada<sup>2</sup> kosong dalam kelengahan.

— Perlu adanja perubahan menu, dengan dasar pemikiran memilih bahan<sup>2</sup> makanan murah dan sederhana, bahan makan yang dapat diperoleh dari lingkungan rumah, tetapi mempunyai kadar gizi yang dapat mempertahankan kesehatan.

— Perlu mengetahui susunan menu seimbang, dan kegunaan zat<sup>2</sup> makanan. Setjara singkat kami tuliskan sbb:

I. — Kita tidak perlu tergantung daripada beras untuk bahan penganjang. Hendaknja diketahui, bahwa bahan penganjang di Tanah Air kita tjukup berlimpah<sup>2</sup>. Bahan<sup>2</sup> ini adalah: djagung, ketela, singkong, mbote, tales, kimpul, pisang, tjantel, djewa wut, sagu Ambon, sagu Riau, tawaro, gaplek, gatot, gogik, tiwul, gembili, uwi, gadung, dll. Pergunakan bahan<sup>2</sup> tersebut, dengan tidak ada perasaan: „periuik telah mengguling karena tidak menanak nasi”.

II. — Buah<sup>2</sup>an apa sadja, sajian apa sadja baik yang didapat dari pagar<sup>2</sup>, tepi sungai, disawah, dikebun, dipematang, semuanya adalah sumber Vitamin, Zat Besi, Zat Kapur, Zat Pospur.

III. — Dari ikan teri, bader, mudjair, emas, tawes, lele, belut, penju, anak juju, kepiting, udang, daging, telur, darah (didih), kakap, bandeng, kedele, katjang tanah, katjang idjo, katjang tolo, gude, tahu, tempe, ontjom, semua ini adalah bahan makanan yang harus dipilih sesuai dengan kemampuan, demi memilih bahan yang mengandung zat pembangun jaitu PROTEIN.

Uang tidak tjukup, memilih teri dan tempe adalah lebih sehat, daripada memilih kakap, hati, zonder memilih tahu-tempe.

(Bersambung ke hal. 6)

## Dari Pd. Presiden Subandrio

Saja menjambut gembira prakarsa DPP Gerwani untuk mengadakan suatu Seminar yang diikuti oleh wanita<sup>2</sup> rumahtangga dengan tujuan merumuskan peranan yang seharusnya dilakukan oleh wanita<sup>2</sup> rumahtangga dalam rangka penyelesaian revolusi kita.

Revolusi Indonesia adalah revolusi kiri kerakjatan, didukung oleh seluruh kekuatan Rakjat yang progresif revolusioner. Oleh karena itu kewajiban kita semuanya ialah selalu mengobar-ngobarkan, menggelorakan dengan sehebat-hebatnya romantiknja, dinamiknja dan dialektiknja revolusi kita didada Rakjat. Hal ini adalah suatu kebutuhan yang mutlak, mengingat sedjalan dengan meningkatnja revolusi kita, musuh<sup>2</sup> kitapun meningkatkan kegiatannya merongrong dan mendjegal revolusi kita. Kesadaran politik tentang revolusi dan ketahanan revolusi harus kita tanamkan seluas-luasnja, karena djarum<sup>2</sup> halus subversi musuh tidak djarang djuga melalui wanita<sup>2</sup> rumahtangga.

Prakarsa Gerwani yang hendak mendorong wanita<sup>2</sup> rumahtangga dalam gerakan<sup>2</sup> revolusioner adalah tepat sekali; untuk itu perlu sekali ditanamkan pengertian<sup>2</sup> revolusi Indonesia sesuai dengan apa yang diadarkan oleh Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno.

Bung Karno mengadarkan kepada kita bahwa revolusi Indonesia lebih besar dan lebih modern dari revolusi<sup>2</sup> yang pernah terjadi oleh karena revolusi bukan revolusi dijiplakan tetapi didasarkan atas kepribadian sendiri dan disesuaikan dengan tuntutan revolusi umat manusia dalam abad ke-XX.

Saja mengharap agar seminar yang diselenggarakan oleh Gerwani dapat menjapai sukses yang sebesar-besarnya yaitu merumuskan tugas<sup>2</sup> wanita rumahtangga dan mendorong mereka dalam gerakan<sup>2</sup> dan usaha<sup>2</sup> revolusioner serta mempertinggi ketahanan mental mereka menghadapi rongrongan dan usaha<sup>2</sup> li-tjik dari musuh<sup>2</sup> revolusi kita.

Sekian, Selamat berseminar.



Ibu Dr. H. Subandrio Ketua Koordinator Kowani didepan Seminar Wanita Rumah Tangga yang diselenggarakan oleh Gerwani.

## Dari Pembantu Menteri Research Nasional Dr. S. Hardjolukita

Sdr.<sup>2</sup> hadirin yang terhormat.

Saja ingin mengutipkan selamat atas diselenggarakannya Seminar Nasional Wanita Nasional Wanita Rumahtangga oleh Gerwani, suatu usaha yang penting dalam rangka pelaksanaan tugas<sup>2</sup> Revolusi Indonesia. Dalam suasana bergelora-ranja api revolusi dan meningkatnja semangat dalam melaksanakan Amanat TAVIP, maka usaha mengikutsertakan setiap potensi pembangunan dalam gerakan revolusi patut dihargai.

Walaupun DPP Gerwani telah menentukan definisi bahwa wanita rumahtangga adalah wanita yang tidak atau hanya setjara sambilan mengambil bagian dalam proses produksi, namun peranan wanita rumahtangga sebagai salah satu

sokoguru Revolusi Indonesia dalam pembangunan masyarakat tidak perlu diperdebatkan lagi. Peranannya sebagai pengurus rumahtangga, dan yang terpenting peranannya sebagai pendidik utama generasi baru "manusia Indonesia" tidak disangkal lagi, Sdr.<sup>2</sup> mengetahui, bahwa sebelum anak<sup>2</sup> masuk sekolah maka hampir seluruh tanggungjawab pendidikan berada diatas pundak wanita rumahtangga. Setelah anak<sup>2</sup> masuk sekolah maka diluar sekolah tugas pendidikan sebagian besar masih tetap dipengang oleh wanita rumahtangga.

Pada masa perkembangan inilah maka pendidikan dapat menentukan "character building" dan orientasi generasi baru terhadap keadaan serta gerakan masyarakat sekelilingnja.

Uang tidak tjukup, memilih belut dan ontjom, adalah lebih sehat daripada memilih bandeng tetapi dengan tangan terdjerat hutang.

Djadi memilih makanan yang mempenjai kadar gizi yang baik, tidak tergantung dari uang, atau hibatnya bahan, te-

tapi tergantung dari kesadaran wanita rumahtangga, kesadaran bapak rumahtangga, demi kesehatan keluarganya baik fisik dan mental, maupun sosialnja.

Sekian, sampai bertemu dilain kesempatan.

## Nj. R. Pramono :

Kepala Biro I (Biro Anak<sup>2</sup>) Departemen Kepolisian dalam katasambutannya kepada Seminar Wanita Rumsah-tanga menjelaskan tentang kenakalan anak<sup>2</sup> sebab<sup>2</sup> maupun tjara<sup>2</sup> mengatasinya.

Sebagai Komisaris Polisi Tingkat II yang memimpin Biro Anak<sup>2</sup> DEPAK, Nj. Pramono banjak sekali pengalamannya dan tjeramah<sup>2</sup> yang telah diberikan diberbagai tempat, terutama menekankan kepada tanggung djawab orang tua terhadap pendidikan anak<sup>2</sup>, terutama anak<sup>2</sup> remaja.

Dituturkan tentang akibat<sup>2</sup> pendjadjhan serta tjara<sup>2</sup> imperialis untuk menghantarkan moral pemuda<sup>2</sup> didacerah<sup>2</sup> djadjhannya. Pemuda<sup>2</sup> yang suka meniru-niru apa yang dilihat terutama dalam film<sup>2</sup> imperialis yang dilihatnya. Tjara<sup>2</sup> hidup yang bermewah-mewahan serta kebaratan dsb. Perpetjahan keluarga, per-tjerahan banjak menjebakkan terlantarnya pendidikan anak<sup>2</sup>. Dinjatakan oleh Nj. Pramono bahwa ..... akibat perpetjahan ini anak<sup>2</sup> mengalami :

1. Terputusnya hubungan bathin dengan salah satu atau kedua orangtuannya yang mengakibatkan tidak kenalnya kasih sayang orangtua.
2. Anak<sup>2</sup> tidak lagi diasuh oleh orangtua yang bertanggung djawab atas kelahiran mereka.

Dinjatakan oleh Nj. Pramono tentang faktor<sup>2</sup> yang menjebakkan perpetjahan keluarga dan selanjutnya mengakibatkan anak<sup>2</sup> kehilangan kasih sayang perlindungan serta nasihat-nasihat orang tua. Djuga pertjektjukan<sup>2</sup> dalam keluarga menjebakkan anak<sup>2</sup>-kebingungan tanpa pegangan siapa mesti dianut.

Nj. Pramono mendjelaskan tentang bahaja<sup>2</sup> kota besar serta kekurangan pengertian orangtua dalam menghadapi bahaja<sup>2</sup> yang bersifat internasional yang tentunya djuga sangat membajakan generasi muda. Bahaja<sup>2</sup> tersebut ada yang dapat dilihat dan ada yang tidak dapat dilihat yang berasal dari manusia yang bertanggung djawab, yang berkelirarian kemari henja untuk melampiaskan hawa nafsu dengan menggunakan segala djaja usaja, baik berupa harta benda, baik dalam bentuk rajuan mulut manis,

baik berupa antjaman maupun alat<sup>2</sup> perangsang lainnya, hingga didalam hal ini, mereka mendjerumuskan anak<sup>2</sup> dari orang tua yang tidak mengetahui akan bahaja<sup>2</sup> yang mengintai mereka dikotakota besar.

Sekarang kita akan meningkat pada pengaruh lingkungan yang negatif. Pada umumnya kita membagi lingkungan dalam :

1. Lingkungan rumah, dimana anak bertempat tinggal.
2. Lingkungan sekolah, dimana anak beladjar.
3. Lingkungan antara rumah dan sekolah dimana anak ber-main<sup>2</sup>. Lingkungan ini minta perhatian daripada orang tua atau wali sianak, karena pada umumnya di-mana<sup>2</sup> berada manusia yang tak bertanggung djawab yang mengintai korban untuk diperalat, untuk diperas atau untuk didjadikan korban dalam suatu tindak pidana. Hal ini tidak sadja dengan budjukan<sup>2</sup> tetapi ada djuga dibawah antjaman. Anak<sup>2</sup> yang umumnya mendjadi korban dari oknum<sup>2</sup> yang tidak bertanggung djawab itu adalah anak<sup>2</sup> berasal dari :

1. Keluarga yang kurang memberikan perhatian terhadap keluh kesah anak.
2. Keluarga yang tidak memberikan perlindungan pada anak.
3. Keluarga yang kurang memberikan nasihat pada sianak untuk ber-hari<sup>2</sup> dll.

Dalam melindungi anak<sup>2</sup> dari pengaruh<sup>2</sup> negatif kebudayaan lektur luar negeri maka kita haruslah memperhitungankan psychological need dari pada anak tersebut, karena begitu anak<sup>2</sup> tersebut meningkat umur belasan tahun, maka anak<sup>2</sup> itu tidak mau lagi disebut ketjil sungguhpun mereka belum dapat diterima sebagai orang dewasa. Didalam penghidupan pantjaroba ini kita mengetahui pula bahwa :

1. Anak<sup>2</sup> ingin disebut besar.
2. Anak<sup>2</sup> ingin memperlihatkan keberanian.
3. Anak<sup>2</sup> ingin memperlihatkan tanggung djawab yang pada umumnya hati ketjil mereka masih anak<sup>2</sup>, masih penakut dan masih sangat tidak bertanggung djawab.

Didalam masa pantjaroba ini umumnya mereka sangat ingin meniru orang besar, meniru-niru djagoan<sup>2</sup>, dan meniru<sup>2</sup> tanggung djawab hingga pengaruh yang melekat adalah pengaruh yang dilihat, dibatja disaksikan dilajar putih.



Ibu Pramono tengah menjampaikan tjeramahnya.

(Bersambung ke hal. 32)

DALAM sambutan DPP Gerwani kepada Mubes PAPFIAS dinjatakan antara lain, bahwa dalam gelombang pasang aksi boikot film imperialis AS diseluruh pelosok tanahair, sebagai bagian yang tak terpisahkan dari Revolusi Agustus 45, dalam mengikis habis akar<sup>2</sup> penetrasi-kebudayaan imperialis, kaum wanita tidak ketinggalan.

Wanita sebagai ibu pendidik menghendaki agar anak<sup>2</sup> mendapat pendidikan yang sehat melalui media film dan bukan sebaliknya malahan film digunakan oleh kaum imperialis untuk merajtjuni pemuda-pemudi kita yang seharusnya menjadi penerus<sup>2</sup> revolusi. Betapa sedih seorang ibu, bila melihat putraputrinja menjadi "crossboy" atau "crossgirl" yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan derap re olusi, bahkan menjadi penghalangnja. Kalau terdjadi anak<sup>2</sup> tanggung berkelompok menjadi anak<sup>2</sup> nakal yang melakukan kedjahatan<sup>2</sup> seperti pentjurian<sup>2</sup>, penodongan<sup>2</sup>, pelanggaran kesusilaan dsb., sesungguhnya siapakah yang bersalah? Pertanggung-janaan djawab anak<sup>2</sup> ini tidak boleh hanya dibebankan kepada anak<sup>2</sup> itu sendiri. Pendidikan dituar sekolah, baik dirumah maupun film<sup>2</sup> yang dilihat, buku<sup>2</sup> yang dibatja sangat mempengaruhi. Kalau tiap hari dihadapkan pada film<sup>2</sup> gangster, penodongan<sup>2</sup>, film<sup>2</sup> tjabul dll, kita tak boleh terkedjut apabila anak<sup>2</sup> meniru-nirukannja dalam kehidupan sehari<sup>2</sup>.

Demikian ketjemasan kaum wanita ditudjukan terhadap pendidikan putraputrinja yang sangat dibahayakan oleh film<sup>2</sup> imperialis terutama dari Hollywood yang dengan selubung tawarna indah menjujukin keisengan, menjebarkan apathisme dan pesimisme. Betapa gandjilnja dunia film kita, apabila kita ingat bahwa 60% dari film<sup>2</sup> yang dulu beredar ditanahair adalah film<sup>2</sup> AS, 39% dari negeri<sup>2</sup> lain yang kebanyakan dari negeri<sup>2</sup> Barat djuga, sedang hanya 1% saja disediakan untuk film<sup>2</sup> nasional.

Bukankah suatu kegandjilan yang menjingung perasaan, bila kita lihat bahwa setelah ber-tahun<sup>2</sup> menghirup udara kemerdekaan film<sup>2</sup> Indonesia ditanahair sendiri masih terpodjokkan dalam bioskop<sup>2</sup> ketjil pinggirannya, sedang bioskop<sup>2</sup> klas satu harus melajani kontrak<sup>2</sup> dengan MGM, Paramount atau Warner Brothers.

Itulah sebabnja maka masalah film-an bukan hanya masalah mereka yang bersangkutan dengan pembuatan film, seperti para artis, sutradara, produser dll., melainkan merupakan mas-

## Wanita Indonesia Berkepentingan Dalam Aksi Baikot Film Imperialis A S

alah nasional yang menjangkut seluruh kepentingan Rakjat, terutama para ibu<sup>2</sup> serta kaum wanita pada umumnya.

Kaum winitalah yang per-tama<sup>2</sup> mendjadi korban kebudayaan imperialis. Kalau dimasa feodal wanita dihina, direndahkan dan didjadikan bunga kosong tak berfikir, maka imperialisme mendjadikan wanita barangdagangan. Djuga dalam dunia film artis<sup>2</sup> wanita dipaksa oleh kekuasaan uang untuk melakukan peranan<sup>2</sup> tjabul hanja untuk membuat "bestseller" (film<sup>2</sup> yang laku sekali) ataupun peranan<sup>2</sup> yang merendahkan deradjat wanita.

Gerwani sebagai organisasi pendidikan dan perdjuaang mendukung dengan sepenuh hati dan daja atas aksi boikot film<sup>2</sup> AS yang membendung arus neokolonialisme dibidang kebudayaan. Aksi yang mendapat dukungan luas dari berbagai lapisan masyarakat tidak hanya diibukota tetapi sampai pula puluhan organisasi<sup>2</sup> didaerah<sup>2</sup> sungguh merupakan taufan badai yang menggetarkan sendi<sup>2</sup> kaum imperialis AS. Kalau kita ingat, bahwa diseluruh dunia ini hanya enam negeri yang memboikot total masuknja film<sup>2</sup> imperialis AS, diafataranja Cuba dan Indonesia, maka bisa kita bajangkan bahwa benar<sup>2</sup> kaum imperialis, bagaikan terkena halilintar menjambar, menghadapi aksi patriotik yang diluar perhitungan imperialis benar<sup>2</sup> mendjumpai tanah subur dibumi Rakjat Indonesia. Rakjat kami yang sudah lama menden-dam pembalasan terhadap kekurang-adjaran "Pakanbaru", dimana PRRI/Permesta, Armada ke-VII, Pope serta achir<sup>2</sup> ini penerbangan<sup>2</sup> pesawat<sup>2</sup> mata<sup>2</sup> AS dalam rangka konfrontasi dengan "Malaysia".

Kalau Cuba dimulut singa imperialis AS kini bertahan dalam memboikot film<sup>2</sup> imperialis AS, kita Rakjat Indonesia siapun bertekad dengan segala konsekwensinja untuk meneruskan aksi boikot ini sampai se-habis<sup>2</sup>nja.

Kekosongan sekarang adalah untuk mengisi kekosongan dengan film<sup>2</sup> nasional, maupun film<sup>2</sup> dari negeri<sup>2</sup> NEFO lainnja, terutama film<sup>2</sup> dari negeri<sup>2</sup> Asia Afrika yang seirama diperdjuaangan dalam revolusi. Disamping itu sebagaimana dilakukan di Djawa Timur pengisian

itu dilakukan dengan kerjasama antara lembaga<sup>2</sup> drama, ludruk, ketoprak ds, maupun pertunjukan tari-njanji yang revolusioner.

Kita mengetahui betapa banjak kesulitan<sup>2</sup> yang dihadapi oleh produser nasional yang dalam pembuatan film<sup>2</sup> nasional sukar bisa mengharapakan kembalinja modal pertama, karena mahalnja bahan<sup>2</sup> baku, kesulitan alat<sup>2</sup> studio dll.

Berbagai usaha bisa ditempuh, dengan mengubah sama sekali politik DFI dengan meritil personalianja agar benar<sup>2</sup> bisa meliputi Nasakom dan tegas membendung merembesnja film<sup>2</sup> imperialis, terutama film<sup>2</sup> imperialis AS beserta segenap saluran<sup>2</sup>nja.

Kenjataan menundjukkan bahwa thema wanita atau gadis sering digunakan dalam pembuatan film. Dalam hal ini Gerwani mengharap agar disingkirkan djauh<sup>2</sup> penokohan wanita<sup>2</sup> yang bersifat merendahkan deradjat dan kepribadian nasional. Djuga perlu difikirkan untuk menjorot kehidupan wanita<sup>2</sup> bisa dan bukan hanya dari kaum yang berada lengkap dengan rumah gedung, flat digunung dan mobilnja tanpa menjingung bagaimana perdjuaangan wanita Indonesia diberbagai lapangan.kerdja. Film<sup>2</sup> yang bisa membangkitkan daja djuang dikalangan wanita sangat kita nantikan, dan bukan film<sup>2</sup> yang sentimentil pesimis.

Mengenai film kanak<sup>2</sup> hal ini merupakan tanah garapan tersendiri. Kalau yang dikuatirkan adalah kurangnya penonton, maka bisa ditempuh djalan, bahwa film<sup>2</sup> tersebut diputar di-sekolah<sup>2</sup> dan TK<sup>2</sup>, diadakan digedung maupun dilapangan-lapangan terbuka dengan beaja yang ringan. Kalau sampai sekarang penonton film<sup>2</sup> praktis hanya di-kota<sup>2</sup> maka djutaan kaum tani di-desa<sup>2</sup> bisa ditjapai melalui pertundjukan<sup>2</sup> film keliling, agar film merupakan sendjata ampuh dalam mendidik Rakjat banjak.

Kalau ada golongan orang ber-teriak<sup>2</sup> mengatjau, sementara koran<sup>2</sup> kuning sematjam Berita Indonesia, Karyawan dan sebangsanja memfitnah-fitnah PAPFIAS, itu hanjalah menundjukkan betapa aksi

(Sambungan hal. 9)

## Kartini Jakin . . . .

(Sambungan hlm. 1)

dapat dibebaskan dari kolonialisme Belanda. Demikian pula mengenai kekuasaan fasisme Djepang yang ganas itu, akhirnya dengan persatuan dan kekuatan seluruh Rakyat kekuasaan tersebut bisa dijenjir dari Indonesia. Ketjuali tidak ada yang mustahil didunia ini. **Kartini djuga jakin**, bahwa dengan perjuangannya maka berbagai pendirian dan dasar hidup yang kotor itu, yang tiada sepadan lagi dengan zaman, bisa dikubur, untuk selama-lamanya. Kata<sup>2</sup> ini djuga tepat sekali! Semua harus ditjapai dengan perjuangan, sekali lagi perjuangannya!!!

Demikian pula untuk mewujudkan tjita<sup>2</sup> sosialisme di Indonesia! Kami mewarisi api Kartini, dan mempunyai kejakinan yang teguh bahwa sosialisme pasti akan terwujud di Indonesia! Akan tetapi untuk itu kita harus berjuang menjelesaikan 2 tahap revolusi<sup>2</sup> yang nasional dan demokratis sekarang ini dan tahap revolusi sosialis selanjutnya.

Kita jakin, bahwa tidak ada barang yang mustahil didunia ini! Djuga sosialisme yang menjadi harapan revolusi kita akan tertjapai! Dan untuk itu kita kaum wanita harus memperkuat perjuangan seluruh Rakyat Indonesia menjelesaikan revolusi Agustus 45 sampai akarnya.

Ketjuali tepatnja kejakinan Kartini akan haridepan yang maju tersebut djuga beliau dengan tepat mengartikan dua tujuan perjuangan wanita, yaitu pertama untuk memperkuat perjuangan Rakyat dalam mentjapai kemajuan dan kedua untuk hak<sup>2</sup> wanita sendiri menuju masyarakat baru yang berdasarkan kemanusiaan! Dengan demikian Kartini sangat djelas melihat perjuangan untuk emansipasi wanita itu tak terpisahkan dari perjuangan seluruh Rakyat. Tjita<sup>2</sup> Kartini yang tepat inilah yang sampai sekarang mendjawai gerakan wanita, sehingga perjuangan yang bersifat feminis (yakni: berjuang melulu untuk hak<sup>2</sup> wanita sadja), di Indonesia tidak tumbuh subur dan tidak mempunyai pasaran. Marilah kita warisi api Kartini yang akan terus menjinari perjuangan nasional Rakyat Indonesia menuju masyarakat baru, masyarakat sosialis, yang bebas dari penindasan oleh manusia atas manusia, dimana hak<sup>2</sup> wanita terdjamin sepenuhnya.

*Pada Perpindahan Seminar Wanita Rumahtangga*

## „TEKADKU”

Oleh : Nj. St. Kartinah  
Pasarminggu.

Laksana bunga<sup>2</sup> mekar  
bertabur indah ditempa hasrat  
gunung, laut dan badai  
lunglai ditelan gelombang tekad!

Sarinah<sup>2</sup> yang biasa mēnekun tungku  
berdiri dibalik tirai tabu  
kini . . . bangkit dan bitjara  
mana hakku? . . . . Aku djuga manusia?

Berilah aku waktu . . . . . berilah aku waktu  
aku mau bitjara tentang derita  
aku mau sukseskan Dwikora  
Ah . . . . . betapa indah dan manisnja hari ini.  
mata bertemu . . . . . hati berpadu  
sajang perpisahan datang merenggut  
tetapi djandji revolusioner telah terpaut

Keperihatinan membadjai setiap dada  
melawan gelombang  
menahan badai  
lawan setan<sup>2</sup> dunia dan desa  
bina sosialisme nan djaja

Selamat djalan . . . selamat berpisah  
esok dan lusa kita berdjumpa kembali  
dalam njala api djuang  
deru dan ombaknja revolusi

## Wanita Indonesia berkepentingan . . . .

(Sambungan hlm. 8)

boikot film imperialis AS ini sungguh<sup>2</sup> mengenai ulu hati imperialis yang beringsas lewat pembela<sup>2</sup> setianja.

Bagi mereka yang tak setjara sadar akibat pembiasaan ratjun film<sup>2</sup> AS kini merasa „ketagihan” tjandu film<sup>2</sup> tersebut, maka obatnja tetap boikot terus tanpa ampun. Bagaikan petjandu<sup>2</sup> yang kelabakan minta opium, maka bila dibiarkan mereka akhirnya akan berterimakasih dapat terlepas dari perbudakan tjandu imperialis yang membiuskan. Film<sup>2</sup> Nefo yang bermutu tinggi harus kita litjinkan djalannya masuk, terutama

film<sup>2</sup> yang menundukkan pengalaman<sup>2</sup> perjuangan menentang imperialis yang seirama dengan derap Revolusi Agustus 45.

Sebagaimana dalam dunia olahraga kita bersembogan: „Terus maju, pantang mundur” maka djuga dalam pemboikotan film<sup>2</sup> imperialis AS yang mendapat perhatian besar tidak hanya di Indonesia tetapi djuga diluarnegeri, sembojan itu harus menjadi pegangan kita.

Kita jakin bahwa segenap kesulitan akan teratasi, karena bukankah tak ada benteng yang tak dapat ditembus!



5dr. Rukiah Kertapati, seorang penulis wanita yang terkenal, sedang memberikan sambutan-nja, dimuka Seminar Wanita Rumah tangga.

Tjuplikan dari sambutan :

## Rukiah Kertapati

DALAM seminar nasional wanita rumahtangga ini terdapat 3 tema pokok, tetapi yang paling urgen adalah : masalah pengaruh kebudayaan imperialis terhadap anak<sup>2</sup> kita. Sesungguhnya masalah pengaruh kebudayaan imperialis terhadap pendidikan anak<sup>2</sup> bukannya soal baru. Pada kira<sup>2</sup> tahun lima puluhan, oleh kaum seniman telah ramai dibicarakan tentang adanya pengaruh kebudayaan imperialis terhadap anak<sup>2</sup> kita terutama generasi muda. . . . . Istilah kebudayaan imperialis telah ramai dibicarakan sedjak lama. Bilamana kita bicara tentang kebudayaan imperialis tidak mungkin kita hanya membicarakan dari satu dua segi soal sadja. Masalah ini adalah masalah yang menjangkup seluruh kehidupan suatu bangsa soal yang membutuhkan pengertian sedjarah politik yang matang.

Sekarang pemerintah Indonesia dengan terang-terangan dan tegas telah mengutuk dan melarang kebudayaan imperialis beroperasi di Indonesia. Sedjak turun-tangannja Presiden kita Bung

Karno terhadap pelarangan lagu<sup>2</sup> dan musik<sup>2</sup> yang tidak berkepribadian nasional, dansa<sup>2</sup> gila yang mendjidjikan, mode<sup>2</sup> dan susunan rambut tidak sopan, dan belakangan ini melantjarkan aksi boikot film imperialis AS — ini sudah menundjukkan bahwa setjara konkrit pemerintah dan rakyat Indonesia telah mengadakan kerdjasama dan saling mengerti dalam kewaspadaan terhadap merasuknja kebudayaan imperialis.

Tapi — begitulah — setiap usaha kaum imperialis dapat digagalkan, maka setiap itu pulalah ia menjelinap dengan bentuk dan gaja yang lebih halus, litjin bagai belut dan kalau perlu biarlah dengan kedok dan istilah<sup>2</sup> yang bagus, seperti peri-kemanusiaan, tjahaja ilahi, manifes kebudayaan atau manikebu, malah belakangan ini tak malu<sup>2</sup> mereka dengan brutalnja memakai istilah : musjawarah besar Nasakom, yang sebenarnya anti Nasakom. Ja, selamannya mereka menggunakan badju<sup>2</sup> baru yang sudah tersedia diregeri yang akan diperasnja — atau, mereka mempergunakan orang

yang bimbang, yang sangat diragukan nilai patriotismenja. Dengan mengadakan kerdja sama golongan manikebus setjara langsung atau tidak, pahlawan<sup>2</sup> kebudayaan imperialis berfungsi untuk menghalangi patriotisme atau melenjap-kannja samasekali. Tjiri<sup>2</sup>nja ialah lewat realisme sadis atau realisme seksualis — atau yang sangat berbahaja, ia berusaha membuat korbannja bersikap netral dalam melawan perdjjuangan dan melawan imperialisme dan kapitalisme.

Djadi djelaslah, membangunkan pendidikan dan kebudayaan yang berdasarkan kepribadian nasional, sama sekah tak mungkin tanpa melawan kebudayaan imperialis.

Tadi sudah saja katakan, bahwa sasaran pertama kebudayaan imperialis adalah para pemuda dan pemuda yang belum tergembleng dengan dasar<sup>2</sup> patriotisme. Saja kira djustru kaum ibu rumahtangga yang per-tama<sup>2</sup> harus menjedari bahwa patriotisme adalah pokok bagi dasar djwa anak<sup>2</sup>. Untuk ini baiklah kita menggabungkan diri dengan organisasi<sup>2</sup> revolusioner lainnja untuk setjara luas mengadakan pendidikan terhadap anak<sup>2</sup> kita tentang tradisi perdjjuangan, tentang pendidikan yang memadukan antara patriotisme dan internasionalisme.

Bila melihat perkembangan pendidikan di Indonesia sekarang ini tidaklah begitu menjedihkan. Banjak tanda<sup>2</sup>, bahwa usaha bersama dalam membendung kebudayaan imperialis berdjalan kearah yang lebih baik. Oleh karena itu, dengan media seminar ini sangatlah diharapkan kan tertjapainja suatu konsepsi program kerdja untuk menjatukan kerdjasama yang lebih baik antara pendidikan dimasyarakat dengan pendidikan di rumah dan diluar sekolah. Untuk bahan<sup>2</sup> diskusi ada baiknja djika dilampirkan peserta<sup>2</sup> seminar nanti, sekedar turut membantu dalam perdjjuangan membendung kebudayaan imperialisme. Pokok<sup>2</sup> usaha itu antara lain :

1. Anak<sup>2</sup> harus digalang dalam kehidupan kolektif setjara terpinjin dibawah asuhan para guru dan para orangtua. Karena, dengan beladja hidup kolektif, anak<sup>2</sup> akan diantui mengenal hidup sosial yang dapat mengembangkan bakat<sup>2</sup> dan ketjakaan anak<sup>2</sup> untuk perkembangan lebih lanjut.
2. Peladjaran sedjarah dan haluan negara atau manipol dan pantjasila, hendaknya ditekankan agar isi dari dasar<sup>2</sup> patriotisme bisa terpenuhi. Beladjarlah anak<sup>2</sup> menghargai kebu-

## Nj. Hurustiati Subandrio

Ketua Koordinator KOWANI menjatakan dalam Seminar Rumahtangga antara lain penghargaan setinggi-tingginya terhadap inisiatif Gerwani untuk menyelenggarakan Seminar Wanita Rumahtangga. Seminar yang didahului riset lk. 2000 aktivis adalah penting sekali terutama untuk membahas masalah wanita rumahtangga yang kebanyakan terdapat di-kota<sup>2</sup>. Ini adalah penting dalam rangka mensukseskan Dwikora, untuk membitjarakan bagaimana tjara sebaik<sup>2</sup>nja mengadajak wanita rumahtangga serta didalam penyelesaian revolusi.

Sebagaimana pernah dinjatakan oleh Pemimpin Besar kita wanita yang telah

kawin mendapat beban rangkap seolah-olah ternak yang menarik 2 kereta. Oleh karena itu wanita sangat berkepentingan untuk mengubah nasibnja, untuk hidup dalam masjarakat adil makmur, masjarakat sosialis, dimana tidak ada lagi penghisapan manusia atas manusia lainnya. Baru dalam masjarakat yang demikianlah maka kaum wanita bisa benar<sup>2</sup> merasakan kebebasan dan bahagia hidupnya. Sebelum itu beban wanita rumahtangga masih tetap berat. Oleh karena itu penting sekali untuk berdjuaug mensukseskan Dwikora menganjarg Malaysia yang mendjadi penghalang terjapainja masjarakat yang bersih dari imperialisme, neo-kolonialisme ditanah air.



dajaannya sendiri agar istilah kebudayaan Rakjat tidak mendjadi asing. Adjarlah mereka mengerti buruh, tani, dan pradjurit. Tjinta dan diberi kerdja/kesibukan.

3. Di-sekolah<sup>2</sup>, dirukun<sup>2</sup> tetangga, atau dimana sadja ada kelompok anak<sup>2</sup>, hendaknja dipergiat praktek<sup>2</sup> kelompok kebudayaan dan olah raga, dimana setjara periodik dipertundjukan kepada para orangtua dan guru<sup>2</sup>.
4. Para guru hendaknja dibantu untuk mendapatkan kesempatan berkonsultasi dengan orangtua, rukun<sup>2</sup> kampung dsb. Mereka harus sering mengadakan pertemuan<sup>2</sup> setjara umum atau setjara kelompok.
5. Adakan pertemuan periodik antara para orangtua, para guru dan para pekerdja kebudayaan (ahli musik, ahli mengarang, ahli drama, film dsb.) untuk mentjari daja usaha bersama dibidang kebudayaan bagi pendidikan anak<sup>2</sup>.
6. Adakan tempat<sup>2</sup> pertundjukan. Aula, gedung<sup>2</sup> latihan yang tjukup, dengan usaha gotong rojong antara orangtua, para guru dan pemerintah bersama<sup>2</sup> sehingga mereka menganggap bahwa pendidikan dan kebudayaan

adalah penting bagi kehidupan bangsa.

7. Untuk pendidikan moral, kepribadian nasional, hendaknja diadakan tjeramah<sup>2</sup> dan diskusi<sup>2</sup> dikalangan orangtua, guru<sup>2</sup>, atau dikalangan para peladjar sendiri dengan thema<sup>2</sup> mengenai masalah kebudayaan, moral dan sebagainya yang tak lepas dari pengertian politik yang progresif.
8. Adakan regu<sup>2</sup> sekolah setjara kolektif yang berpraktek turun kedesa atau kepabrik<sup>2</sup> untuk membawa anak<sup>2</sup> mengenal kerdja dan kehidupan Rakjat dari dekat.
9. Olah Raga adalah kegemaran anak-jang bisa menjalurkan keisengannya. Tjaban<sup>2</sup> olahraga ini hendaknja dipergiat dan diperluas dikalangan anak<sup>2</sup> dibawah pimpinan para orangtua atau guru<sup>2</sup>.
10. Mendorong kepada pemerintah dan masjarakat untuk membantu usaha perkembangan kebudayaan rakjat Indonesia, seperti: lektur, film, seni-tari, senidrama, ilmu dan pendidikan lainnya.
11. Sistim pendidikan hendaknja djuga lebih menitik beratkan untuk men-

tjapkan guru<sup>2</sup> tipe baru, yakni guru<sup>2</sup> pekerdja sosial, yang senantiasa mempunyai hubungan erat dengan rakjat, dan jang mengambil bagian aktif dalam kehidupannya dimasyarakat, dengan tidak melalaikan akan djaminan kehidupan dan hari tua-nja.

12. Hendaknja pada waktu habis djam peladjaran, para guru dengan djalan bantuan murid<sup>2</sup>nja, menjelenggarakan aktivitas yang sesuai dengan usia dan hasrat masing<sup>2</sup>. Misalnja tukar-menukar keterangan, tanjadjawab perpustakaan, perdebatan dan pendiskusian. Tema<sup>2</sup> khusus pada malam hari atau kundjungan bersama kepertundjukan bioskop atau senidrama yang baik, kemusium dan pameran<sup>2</sup>. Setelah selesai diadakan pendiskusian tentang pengalaman<sup>2</sup> tersebut, dan
13. Adalah penting sekali bagi kaum ibu untuk mengandjurkan kepada anak<sup>2</sup>-nja agar memilih organisasi mana yang baik yang harus dimasuki. Sebab, organisasi pemudapun dapat menentukan sikap hidup dan sikap pilihan kebudayaan bagi semua anak<sup>2</sup>.

## Sambutan Perwari:

Ketua umum PERWARI dalam sambutannya menyatakan antara lain, bahwa baik sekali Gerwani menjelenggarakan Seminar Wanita Rumahtangga untuk bisa menarik wanita rumahtangga ikut serta dalam penyelesaian revolusi. Dalam hal ini penting sekali adanya Penitipan Kanak<sup>2</sup> yang meringankan beban kaum ibu/wanita agar mereka bisa lebih aktif dalam menjalankan tugas<sup>2</sup> organisasi.

Dalam peninjauan saja ke Tiongkok dapat saja saksikan bahwa wanita Tiongkok betul<sup>2</sup> dengan konsekwen melaksanakan hak sama dengan laki<sup>2</sup>. Kita harus beladjar dari mereka bagaimana kaum wanita membantu menaikkan produksi disamping menjalankan tugas<sup>2</sup> sebagai wanita rumahtangga. Dalam Tapir dinjatakan kita harus menjebol dan membangun dan untuk ini diperlukan persatuan segenap kekuatan. Oleh karena itu penting sekali persatuan dikalangan organisasi<sup>2</sup> wanita bisa lebih diperkokoh.

Dalam abad modern ini merupakan suatu kejantian bahwa wanita tingkat ilmu pengetahuan dan teknologi menentukan tertajapinja suatu perkembangan ekonomi nasional dan turut pula menentukan kedudukan serta peranan negara dalam dunia internasional. Dalam hal ini research sebagai dasar penemuan ilmiah dan teknologi memainkan peranan penting dalam pembangunan nasional. Research bertujuan untuk mentjari dan

menetapkan djawaban terhadap masalah<sup>2</sup> dengan mempergunakan tjara<sup>2</sup> ilmiah, Research jang meneliti kaidah<sup>2</sup> jang berlaku dalam masyarakat, dalam industri, dalam pembangunan ekonomi nasional dan dalam alam sosialisme Indonesia, memberikan landasan bagi usaha memperkembangkan daya guna dan daya kerja setiap potensi pembangunan. Kesemuanja ini bersumber pada daya kreatif dan imajinasi manusia, jang kemudian diterjemahkannya dalam invensi dan inovasi.

Oleh karena itu dalam usaha<sup>2</sup> kita memperkembangkan ilmu pengetahuan, research dan aplikasi teknologinja bagi pembangunan nasional kita tidak dapat mengabaikan faktor manusia, jang dapat menggali, mengolah dan mempergunakannya. Pendidikan adalah salah satu tjara untuk dapat menghasilkan "manusia Indonesia jang berorientasi dan berfikiran ilmiah". Dalam hal ini maka wanita rumahtangga sebagai pendidik utama dalam rumah memegang peranan jang penting dalam menentukan "orientasi ilmiah" anak<sup>2</sup>nja.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa kemajuan<sup>2</sup> ilmu pengetahuan telah mengakibatkan perubahan<sup>2</sup> dalam kurikulum dan merubah metode<sup>2</sup> tradisionil dalam tjara mengajar disekolah sehingga generasi jang kini masih duduk dibangku sekolah mengalami kemajuan jang lebih tjepat daripada orang tuaanja. Oleh karena itu pada tempatnjalah bahwa para wanita rumahtangga turut serta mengikuti perkembangan<sup>2</sup> baru dalam

rupa<sup>2</sup> bidang ilmu pengetahuan. Hal ini memungkinkan pula dipergunakannya tjara<sup>2</sup> ilmiah untuk dapat ditajapinja efisiensi kerdja jang optimal dalam rumahtangga. Peranan organisasi wanita dalam hal ini ialah untuk memberikan bantuan dan menjelenggarakan usaha<sup>2</sup> meningkatkan efisiensi kerdja dalam rumahtangga, dan dengan demikian dapat disediakan tjukup waktu untuk hal<sup>2</sup> jang berhubungan dengan soal "up-grading" dirinja.

Kami bergembira bahwa Gerwani telah menjelenggarakan research jang akan dipergunakan sebagai dasar untuk menentukan dengan tjara bagaimana wanita rumahtangga dapat dikurtsertakan dalam revolusi dan pembangunan negara. Tiap potensi pembangunan harus berorientasi ilmiah, dan ini berarti ditjiptakannya suasana ilmiah dalam masyarakat luas pada umumnya dan masyarakat jang lebih ketjil khususnya, jaitu lingkungan rumahtangga.

### PUTUK PIMPINAN CGMI:

Pimpinan Pusat CGMI atasnama segenap anggotanja mengutjapkan selamat atas berlangsungnja seminar wanita rumahtangga pada saat jang sangat tepat ini. Mengharap sukses pada seminar untuk dapat meningkatnja semangat perjuanganja mengganjang "Malaysia".

Kepada para peserta kami mengharap kesehatan jang sebaik<sup>2</sup>nja selama mengikuti seminar. Madju terus pantang mundur!

Paduan Suara Gerwani Djakarta Raja, ikut meriahkan Resepsi penutupan Seminar.



# Peranan Wanita Membendung Musik Dekaden

Oleh : Sjaraswati.

KALAU gejala-gejala neo-kolonialisme dilapangan politik segera bisa kita lawan, dibidang ekonomi kita lawan dengan program sandang pangan, maka sudah sewadjarja kalau arus deras neo-kolonialisme dibidang kebudayaan lewat media musik harus kita bendung dengan sekuat tenaga, sebagaimana dalam film kita lawan dengan aksi boikot total terhadap film<sup>2</sup> imperialisme AS.

Sinjalemen Presiden Sukarno dalam Manipol akan masih adanya musik Ngak-ngik-ngok yang sama sekali diluar irama derap revolusi Agustus '45, telah lama menjadi pembijtaraan dan perhatian dikalangan pendidik, instansi<sup>2</sup> yang bersangkutan, hususnja para ibu<sup>2</sup>. Protes<sup>2</sup> telah dikirim kepada RRI yang menjarkan lagu<sup>2</sup> piringan<sup>2</sup> hitam yang tjengeng, harapan ditumpahkan kepada para komponis dan penjanji<sup>2</sup>. Tetapi kenjataan menundjukkan bahwa tumbuhnja band<sup>2</sup> ngak-ngik-ngok terutama dikalangan muda-mudi masih subur.

Pertama kali diibukota diselenggarakan Konfernas Musik sebagai djawaban atas tantangan perembesan neo-kolonialisme dibidang musik. Perdjungan terhadap perembesan kebudayaan imperialisme ini harus senantiasa dilakukan sama gihinja dengan perdjungan bersendjata menghalau agresi imperialis. Mengenai perdjungan dibidang senimuk kaum wanita, para ibu<sup>2</sup> sangat berkepentingan agar anak<sup>2</sup> mendapat pendidikan yang patriotik, dan tumbuh menjadi pedjuang<sup>2</sup> tanah air, penerus revolusi.

Seungguhnya para ibu<sup>2</sup> dan wanita pada umumnya sangat erat hubungnja dengan kegiatan senimuk. Dalam bentuknja yang sederhana, misalnja menidurkan anak, sang ibu biasanja menjanjikan lagu<sup>2</sup> meraju njanjian<sup>2</sup> „kundangnjan“ (di Djawa) merupakan njanjian harapan ibu terhadap anak, agar sibung atau upik menjadi pahlawan<sup>2</sup> bangsa. Demikian semendjak masa kanak<sup>2</sup>, pendidikan seniuara disamping senitari dalam bentuk yang sederhana diberikan oleh si ibu kepada anak, sebe-

lum dilanjutkan dalam Taman Kanak<sup>2</sup> serta sekolah<sup>2</sup> landjutan yang lebih tinggi. Pengaruh senimuk dalam pembentukan watak anak<sup>2</sup> sangat terasa, njanjian<sup>2</sup> penuh rangsang djuang yang membangkitkan semangat membela tanah air serta berbagai njanjian<sup>2</sup> Rakjat yang sungguh berpengaruh terhadap pendidikan anak dan pemuda.

Dewasa ini terutama dikota-kota besar dan ketjil yang bisa ditjapai dengan radio, transistor<sup>2</sup> milik tuantanah pada umumnya dll. maka besar sekali pengaruh siaran<sup>2</sup> musik RRI terhadap pendidikan pemuda. Imperialisme bukan imperialisme, kalau ia tak menggunakan berbagai saluran untuk merembesan „kebudajaannya“ dengan sendajja menanjapkan kedalam hati pemuda<sup>2</sup>, agar mereka menjadi makanan empuk bagi penetrasi neo-kolonialisme selanjutnja.

Benarlah apa yang djatakan dalam Laporan Konfernas I Lembaga Musik bahwa „Perlawanan terhadap kebudayaan imperialis itu tidak boleh tidak harus disertai dengan keberanian dan kegiatan kreatif, atas dasar pengintegrasian total dengan massa Rakjat, dengan menjitjatkan lagu<sup>2</sup> baru yang sehat, patriotik dan revolusioner“.

Kita tidak boleh mengabaikan himbauan senimuk yang didjadikan sendjata ditangan kaum imperialis untuk melemahkan semangat berdjung pemuda<sup>2</sup> kita.

Mereka tahu benar, bahwa meskipun kuat djasmani, tetapi bila semangat dilemahkan oleh musik dansa-dans yang dekaden pemuda seperti itu tidak akan fumbuh menjadi bunga bangsa, tetapi akan apathis terhadap revolusi, bahkan menjadi penghalang penjelesaiannya.

Sebagai wanita dan ibu<sup>2</sup> sebaiknya mereka terdjun kedalam berbagai tjang seni, hususnja senimuk disamping dengan berbagai djalan kita kikis pandangan feodal yang merendahkan seniwati<sup>2</sup>, biduanita<sup>2</sup>.

Kepada anak<sup>2</sup> kita adjarkan, agar mereka menjintai musik<sup>2</sup> tanahairnja sendiri sebelum mereka mengenalan dan menjintai musik<sup>2</sup> lain<sup>2</sup> negeri. Gubah-

an<sup>2</sup> lagu anak<sup>2</sup> yang Manipolis dan patriotik inilah yang senantiasa diharapkan oleh para ibu<sup>2</sup>, guru<sup>2</sup> Taman Kanak<sup>2</sup> dan para pendidik pada umumnya. Njanjian<sup>2</sup> yang sesuai dengan derap revolusi Indonesia, mentjerminkan keindahan dan kejayaan warna irama tanah air, lagu<sup>2</sup> yang sanggup menandjungi dan membendung arus lagu<sup>2</sup> yang sendajja dirembesi oleh kaum neo-kolonialis.

Berbitjara soal membendung lagu<sup>2</sup> imperialis, tak bisa kita pisahkan dari aksi boikot film<sup>2</sup> AS karena film<sup>2</sup> itu terutama yang membawa serta lagu<sup>2</sup> yang dengan perlahan-lahan meratjuni jiwa pemuda pemudi kita. Oleh karena itulah kita mendukung sepenuhnya aksi boikot film AS setjara total dan menjeluruh tanpa ketjuali.

Dalam semangat TAVIP yang ber-vivere pericoloso kita harus berani menjebol dan membangun, meninggalkan yang bobrok untuk digantikan dengan yang baik. Sebagaimana dalam perdjungan melawan masuknja film<sup>2</sup> imperialis AS djuga dalam membendung arus musik ngak-ngik-ngok kita djumpai perlawanan, reaksi<sup>2</sup> yang setia kepada imperialis.

Kepada mereka yang hanya ikut-ikutan terbawa arus musik dekaden yang didjedjalkan oleh kaum imperialis lewat saluran<sup>2</sup>nja, kami serukan agar menengok bumi tempat berpidjak.



## Rakjat Adalah Pudjangga dan Achli Seni

Dalam suratnja tertanggal 15 Agustus 1902, Kartini menulis kepada sahabatnja Nona Zeehandelaar jang menjatakan, bahwa Kartini mengagumi dan menghargai Rakjat djelata sebagai sumber pudjangga dan ahli<sup>2</sup> seni.

Surat Kartini itu berkata sbb : „Wahai, Stella, alangkah banjaknja fikiran jang indah<sup>2</sup> kami dengar diutjapkan oleh mulut Rakjat rendah; fikiran jang mulia<sup>2</sup> dan indah<sup>2</sup>, terang dan itu kata<sup>2</sup> jang diutjapkan se-hari<sup>2</sup> sadja, akan tetapi sangat merdu bunjinja. — Semakin dalam aku menjelam kedalam lautan djiwa bangsa kami, semakin tinggi derajat djiwanja pada pemandanganku. Bangsa Eropa orang budiman dan pudjangga biasanja didapatkan pada beberapa lapisan sadja. Orang kebanyakan ialah Rakjat djelata..... maafkanlah aku menjatakannya..... kasar. Ada djuga pada lapisan Rakjat djelatan itu orang jang halus budi dan fikirannja, tetapi keba-

njakannya, Stella? ... Engkau lebih tahu tentang hal itu daripada aku ini. — Tetapi tjobalah pergi berdjalan dengan daku, didalam kampung dan desa, marilah kita masuk teratak orang jang miskin<sup>2</sup>, dengarkanlah kata<sup>2</sup> mereka, fikiran mereka..... — Mereka itu semuanya tiada bersekolah, tetapi dengarkanlah, alangkah indahnja lagu katanja, bagaikan lagu suara angin mendesau-desau pada daun, alangkah indahnja, mengandung indah rasa djiwa. Semoga santun, sederhana dan rendah-hati. — Pudjangga dan ahli seni, sangatlah banjaknja diantara mereka itu, dan bila sesuatu Bangsa ada perasaannya akan puisi, ialah barang sesuatu jang seindah-indahnja dan sejelita-djelitanja.....”

Kejakinan kita, penerus Kartini pada zaman kini, bahwa Kartini mempunyai pandangan jang tadjam dan besar djiwa kerakjatannja, Kartini telah mengungkap kebesaran dan keluhuran bang-

sanja. Bangsa Indonesia jang sering beliau sebut „Orang<sup>2</sup> Djawa”. Kartini mengatakan bahwa pudjangga dan ahli seni demikian banjak dikalangan Rakjat djelata. Ditekankan bahwa dengan bahasa hariannja jang sederhana, sopan santun dan rendah-hati, dibawakannya setjara puitis. Adalah sesuatu jang indah djelita bagi kehidupan manusia dan bangsa jang demikian tiada mungkin rendah deradjatnja. — Alangkah agungnja Kartini ini, kata<sup>2</sup> jang demikian luhur dilimpahkan kepada Rakjat pada zaman feodalisme dan kolonialisme sedang djaja<sup>2</sup>-nja. Oleh karena itu kebenaran Kartini tidak perlu disangsikan.

Kita penerus Kartini wadajib mewarisi apinja tjita<sup>2</sup> Kartini. Djadilah wanita penerus Kartini jang bisa menghargai Rakjat dan bangsanja dengan setia berdjaoang melawan tiap bentuk penindasan dan pendjadjahan Nekolim. — (Sul). —

## Senam wanita

Latihan senam pagi harus teratur dan tak henti<sup>2</sup>nja. Untuk mentjapai hasil baik kita harus tak djemu<sup>2</sup>, meskipun kadang<sup>2</sup> terasa otot<sup>2</sup> tegang dan kaku.

Marilah kita mendisiplin diri untuk setiap pagi melakukan senam. Kalau sudah merupakan kebiasaan, maka tak akan terasa berat dan malahan merupakan latihan jang kita perlukan seperti makan-minum se-hari<sup>2</sup>.

Latihan kali ini tak berat, hanja memerlukan ketekunan, jang penting untuk mentjapai kesehatan badan.

1. Tutup kaki, rentang tangan kesamping

Telapak hadapkan kebawah, ajunkan keatas  
Lengan agak dibengkokkan, bertemu dimuka dada  
Ulangi 15 kali.

2. Tutup kaki, tangan dipinggang,  
Angkat tumit per-lahan<sup>2</sup>. Melentur kebawah — djongkok dengan tetap rapat, terus berdiri lagi.  
Ulangi 10 kali.

3. Tutup kaki, angkat paha dan berdiri tegak  
Djangan bergerak (dihitung sampai 10 kali)  
Ulangi 4 kali kiri/kanan.

4. Tutup kaki, rentang tangan kiri kemuka, ajunkan kaki kanan dan sepakkan ketangan kiri  
Ulangi 15 kali, lalu ganti tangan/kaki. (tangan tetap ditempat, kaki jang harus sampai ditangan dan kaki tetap lurus).

Sekian dulu, latihan<sup>2</sup> selanjutnja kami berikan dalam nomor berikut. Silahkan mentjoba!

Asuhan :

Titik Sudarminto  
Semarang.

**T**ATKALA ketentuan asrama TC DWIKORA ANGKATAN „TAVIP” di „Pontianak Gaharu” Mess MPPR Tjipete kami dengar, setjepatnja aku bajangan daun<sup>2</sup> jang hidjau, pohon<sup>1</sup> rambutan jang rindang dan dusun<sup>2</sup> jang agak terpetitjl. Belum ada aliran listrik, air leiding, dan sunji dari keramaian kota. Kesibukan kerdja jang seperti di-buru hantu. Panas dan haus jang mnedjar diwaktu siang apabila berdjalin diarah Tandjung Priok. Jah! Semua aku bojangan terlebih dahulu, tetapi achirnja hari pembukaan TC Angkatan „Tavip” sampai djuga.

Belum semua jang aku bajangan. Tanpa aku bitjara dengan Perwira<sup>1</sup> jang mengurusinja. Semua sibuk. Tak se-orang jang malas<sup>2</sup>. Baik Petugas<sup>2</sup> dari DPP Gerwani, Tiswati<sup>2</sup> Djaja Gerwani, dan sukarelawati<sup>2</sup> tjalon siswa sangat sibuk. Semua harus dikerdjaka<sup>2</sup> dalam waktu jang sama. Hari pembukaan. Meskipun pelah meretes karena terik matahari jang bersuhu tinggi, jang bertjampur dan berubah dengan hawa mendingan jang mau mendjentikan hudjan, semua kawan aku lihat ber-serjum<sup>2</sup> gembira. Kamar<sup>2</sup> tidur mulai satu persatu diisi. Semua tas<sup>2</sup> pakaian diatur rapi sesuai dengan tata tertib asrama. Dilarang keras barang<sup>2</sup> memenuhi tempat tidur. Dari pakaian, kutja, sabun, gosok gigi, odol, bedak, sampai dengan tjemara dll. harus diatur rapi. Tidak boleh membawa makanan ketempat tidur. Pangan djam lima pagi, makan pagi djam setengah-tujuh, appel pagi djam tujuh, dan pelajaran dimulai djam delapan sampai djam setengah-dua siang; selesai makan djam dua siang, kemudian istirahat sampai djam empat sore; pelajaran sore hari dan malam hari dimulai djam empat sampai djam enam sore dan djam tujuh hingga djam sembilan malam; appel malam djam sepuluh malam, kemudian tidur. Demikianlah tiap hari kehidupan asrama itu diatur.

Semua menginsjafi, karena pada umumnja meyakini bahwa asrama jang tertib akan memberikan pengaruh baik dalam kehidupan selanjutnja. Lebih<sup>2</sup> karena asrama TC itu diatur seperti kehidupan militer jang diertibkan dengan disiplin<sup>2</sup> latihan dan pekerjaan, maka sifat<sup>2</sup> liberal dan seenaknja akan mendjadi hilang. Semua harus tepat memenuhi peraturan.

Suatu tanda redjeki kata Bapak Sumarno Menteri Dalam Negeri, karena pembukaan itu berlangsung dalam hudjan lebat. Barisan sukarelawati dengan tegap berseri menantang hudjan. Dan

## Bukan bunga sembarang bunga

Ibu Subandrio jang bertindak sebagai Inspektur Upatjara dengan sikap sempurna pun menantang hudjan jang semakin lebat. Sehingga berlangsunglah upatjara pembukaan itu dalam pekatnja hudjan dan dingin. Kehangatan memenuhi rongga dada sehingga tetesin air hudjan jang dingin lenjap dalam perasaan. Bapak Sumarno Menteri Dalam Negeri, Pak Djambek PB Front Nasional, dan tamu<sup>2</sup> lain, Ibu Sumarno Komandan Tiswati Djaja, Ibu Marijah dari Muslimat NU, Anwar Kadir dari CC PKI, Pelatih<sup>2</sup> dari Suswati Djaja dan Ass. V/Pangad, wakil<sup>2</sup> organisasi, dan wartawan<sup>2</sup> mengikuti upatjara dalam hudjan, meskipun sebentar kemudian hudjan berhenti langit kembali tjerah. Para siswa TC kembali ke srama dengan semangat dan tekad jang lebih jakin lagi, karena dihangati dan didjivai oleh amanat<sup>2</sup> dari Ibu Subandrio, Bapak Sumarno dan Bapak Djambek, jang menekankan bahwa sumbangan GERWANI dalam menukseskan DWIKORA, dengan latihan<sup>2</sup> kader sukarelawati dalam TC Angkatan „Tavip” ini akan merupak<sup>2</sup> n sumbangan jang besar. Sumbangan berharga jang pantas dihormati. Sesuai dengan kebesaran Gerwani, maka diharapkan kader<sup>2</sup> sukarelawati jang datang dari Daerah<sup>2</sup> dan Pulau<sup>2</sup> dapat lebih giat dan aktif melaksanakan tugas<sup>2</sup> DWIKORA didaerahnja masing<sup>2</sup>.

Seminggu telah berlalu. Waktu berdjalan dengan matjam ragamnja asrama. Suka dan duka mendjadi satu. Namun tekad berasrama untuk suksesnja DWIKORA senantiasa mendjadi api dalam djivwa setiap siswa. Tidak mudah bagi seorang Ibu meninggalkan anak dan suami selama tujuhbelas hari, bahkan jang iuar Djawa bisa satu dua bulan karena angkutan antar pulau jang belum lantjar. Akan tetapi rasa duka jang melingkupi hari<sup>2</sup> pertama itu mendjadi hilang tersapu oleh njalanja api Tavip jang telah dikomandokan oleh Bapak Pemimpin Besar Revolusi Presiden Sukarno. Langit mendjadi tjerah kembali. Matahari bersinar hangat menghidupi bunga<sup>2</sup> ditaman Tjipete itu. Bunga<sup>2</sup> mekar kembali pada hari ketiga, keempat, kelima dan seterusnya. Jah,

memang bukan bunga sembarang bunga. Semua bunga, merah, kuning, ungu, putih dan semuanya mekar sesuai dengan dajatahannja masing<sup>2</sup>. Giat gembira mengikuti tatatertib dan pelajaran dengan baik. Rasa kolektif, tjinta-mentjintai, gotong-rojong, saling bantu, dipraktekan dalam asrama „TAVIP”. Tiap siswa jang mendapat giliran mendjadi Kepala Djaga, Kepala Regu, Kepala Klas, Kepala Barak, Komandan Pleton dan Komandan Kompi, saling mengisi dan saling membantu untuk melantjarkan pekerjaan dan tanggungjawabnja.

Dalam satu minggu telah menyelesaikan atjara<sup>2</sup> jang besar dan penting sebagai salah satu dari pelajaran pokok. TAVIP, dengan mendengarkan tjeramah<sup>2</sup> dari Partai<sup>2</sup> NASAKOM, Pak Notosudjardjo dari PB NU, Bung Njoto dari CC PKI, dan masih ditunggu tjeramah dari DPP PNI, kemudian dari Sdr. Kartinah Kurdi perintjian<sup>2</sup> dan pelaksanaan TAVIP. Indoktrinasi soal Organisasi Gerakan Sukarelawan dari Bapak Sumarno Menteri Dalam Negeri, soal produksi dari Djawatan Pertanian, dan demonstrasi pembuatan makanan tahan lama oleh Lembaga Penelitian Teknologi Bahan Makan, Pelajaran Baris Berbaris, Pengetahuan dan pengamanan sendjata, PPPK, PK, Organisasi dan Gerakan Kebudayaan Baru. Dengan semangat tinggi sukarelawati Gerwani dari semua pendjuru tanahair ini mengikuti pelajaran.

Minggu kedua mulailah pelajaran<sup>2</sup> jang baru, meskipun lama telah dikenal. Marxisme-Leninisme. Dengan tjeramah Bung Lukman setjara populer dan e-ementer Marxisme sebagai ilmu pengetahuan telah mulai dipeladjadi. Mempe-  
hadjadi ilmu adalah penting, terutama Marxisme perlu dimiliki oleh setiap pedjuang revolusioner, sebagaimana dikatakan oleh Lenin jang berulang kali dikutip oleh Presiden Sukarno, bahwa „tidak akan ada perdjjuangan revolusioner tanpa teori revolusioner”. Dengan tiga bagian Marxisme-Leninisme, Filsafat Materialisme Dialektik dan Histori, Sosialisme dan Ekonomi Politik, seorang kader revolusioner akan mempe-

(Bersambung ke hal. 18)

Oleh<sup>2</sup> dari :

# KOREA dan RRT

Oleh : Suharti Suwarto

DELEGASI KOWANI (Kongres Wanita Indonesia) belum lama berselang telah kembali dari kunjungannya ke Korea dan RRT. Delegasi tersebut dipimpin sendiri oleh Ketua Koordinator Kongres Wanita Indonesia, yaitu Nj. Dr. H. Subandrio dan berkomposisi Nasakom karena anggota<sup>nya</sup> terdiri dari: Nj. Dedeh Sukahar salah seorang Ketua Kowani, Ketua Bhajangkari, Nj. Suharti Suwarto (Wakil Ketua Gerwani), Nj. Hadji Mariam Kantasumpena (Salah seorang anggota Pimpinan Pusat N.U. Muslimat) dan Nj. Kamsinah Ali Dachlan (Ketua II Pengurus Besar Perwamu).

Kunjungan delegasi tersebut merupakan balasan terhadap kunjungan wanita RRT dan Korea yang pernah menghadiri Kongres ke-X Kowani jbl. Saling berkunjung tersebut merupakan langkah penting untuk mempererat persahabatan antara kaum wanita dan Rakjat Indonesia dengan kaum wanita dan Rakjat RRDK dan RRT dan adalah sangat menggembirakan bahwa dalam menanam bunga<sup>2</sup> persahabatan tersebut delegasi Kowani telah memberi sumbangan yang berharga.

Saja merasa berbahagia untuk menerima ikutserta dalam delegasi tersebut, karena ini adalah untuk pertamakalinya saja berkunjung ke Korea dan untuk ketiga kalinya saja meninjau RRT.

Selama berada di Korea, delegasi telah ikutserta hadir dalam perajaan Ulang Tahun ke-16 berdirinya RRDK, di Sinitju, meninjau pembangunan di Pyongyang, Hamhung, Cheool, dan djuga dapat pergi ke daerah perbatasan dengan mengunjungi kota Kaisang dan Panmunjom. Kami semua sangat antusias dan mempunyai kesan yang mendalam melihat pembangunan Korea yang begitu tjepat dan sukses, berkat semangat kuda sembrani (Chullima) yang mendjijawi semangat membangun dengan berdiri diatas kaki sendiri, dan berkat pimpinan yang tepat dari P.M. Kim Il Sung dan Partai Buruh Korea, maka kini Korea telah menjelma menjadi negeri pertanian dan industri yang unggul. Di-mana<sup>2</sup> kami melihat Rakjat Korea, wanita dan laki<sup>2</sup>, pemuda dan pemudi, mengambil bagian dengan kesadaran yang tinggi untuk melaksanakan plan 7 tahun dalam waktu yang lebih pendek lagi. Dengan tidak adanya lagi tuantanah<sup>2</sup>, maka kaum tani untuk selama<sup>nya</sup> telah dibebaskan dari eksploitasi feodalisme dan dengan gembira telah

membangun koperasi pertanian yang telah dimajukan dengan dipetjehkannya masalah mechanisasi, irigasi, elektrifikasi, pupuk dan bibit yang unggul. Persoalan sandang pangan telah dapat diatasi dengan demikian Rakjat Korea telah meninggalkan zaman yang lampau yang penuh dengan derita dan kini memasuki zam baru yang penuh dengan kebahagiaan.

Kaum wanita Korea selalu tidak ketinggalan dalam perdjjuangan Rakjat dan pembangunan negeri. Semua ini dimungkinkan, karena Pemerintah menjelenggarakan usaha<sup>2</sup> untuk meringankan beban kaum wanita yang bekerja dengan banjaknya penitipan anak<sup>2</sup> maupun TK<sup>2</sup>, serta adanya hak sama bagi kaum wanita dan laki<sup>2</sup> dalam memberi djasan<sup>2</sup> kepada negara dan Rakjat. Dengan adanya djaminan<sup>2</sup> sosial yang diberikan dengan tjuma<sup>2</sup>, seperti waktu melahirkan dengan adanya libur 77 hari dengan tjuma<sup>2</sup>, beaja kelahiran yang gratis, sekolah anak<sup>2</sup> tanpa dipungut beaja, sanatorium serta pelajanan kesehatan dengan tjuma<sup>2</sup>, semuanya ini membuktikan bahwa kaum wanita untuk se-lama<sup>nya</sup> telah dibebaskan dari eksploitasi feodalisme dan imperialisme dan sepenuhnya dapat mengabdikan dirinya bagi Nusa Bangsa, tanpa merasa takut akan hari depan bagi anak<sup>nya</sup> serta bagi dirinya.

Selama kunjungan ke RRT, kami telah menghadiri peringatan Ulang Tahun ke-15 berdirinya RRT, yang berlangsung dengan pawai raksasa di Peking yang sangat mengesankan dan pesta kembang api yang sangat meriah. Kami berada di Peking bersama<sup>2</sup> dengan lebih dari 3000 tamu<sup>2</sup> luar negeri lainnya yang datang dari segenap pelosok dunia. Perajaan Ulang Tahun ke-15 RRT merupakan demonstrasi besar yang menggambarkan tentang suksesnya pembangunan sosialisme di RRT, berkat tepatnya pimpinan Ketua Mao Tse Tung dan Partai Komunis Tiongkok. Dalam mengunjungi berbagai objek pembangunan di Peking maupun kota<sup>2</sup> lainnya, maka kami dapat mengetahui betapa pesatnya Rakjat Tiongkok membangun negerinya atas dasar politik berdiri diatas kaki sendiri. Sebagaimana halnya di Korea, maka di RRT kaum wanita djuga mengambil bagian aktif dalam segala bidang pembangunan. Ini semuanya dimungkinkan karena Pemerintah

mendjamin hak<sup>2</sup> wanita sepenuhnya. Agar dalam memberikan sumbangan untuk pembangunan bisa dengan sebaik<sup>nya</sup> maka pimpinan Gabungan Wanita baik dipusat maupun didaerah<sup>2</sup> banjak melakukan gerakan turun kebawah, yaitu ditingkat pusat 40% anggota pimpinan pusat ditugaskan turun ke-daerah<sup>2</sup>. Dalam melaksanakan tugas tersebut mereka tinggal untuk paling sedikit 6 bulan lamanya.

Kaum revisionis telah gagal dalam mengisolasi Tiongkok dan dalam sabot pembangunan. Rakjat RRT dengan semangat 3 pandji (madju melompat, garis umum dan Komunisme Rakjat) telah dapat mengatasi kesulitan<sup>2</sup> yang luar biasa dan kini telah dapat madju pesat didjalan sosialisme.

Baik Rakjat dan kaum wanita Korea, maupun Rakjat dan kaum wanita Tiongkok telah menjatuhkan sokongan mereka yang sepenuhnya atas perdjjuangan Rakjat Indonesia dalam mengganyang „Malaysia“. Sebaliknya delegasi Kowani menegakkan pula sokongan Rakjat dan kaum wanita Indonesia terhadap perdjjuangan untuk menjatuhkan kembali Korea setjara damai dan membebaskan Korea Selatan dari pendjadjahan imperialisme AS dan sokongan terhadap perdjjuangan Rakjat Tiongkok untuk pembebasan Taiwan dan pendudukan imperialis AS. Kita bersama<sup>2</sup> akan berdjjuang bahu-membahu, madju terus, pantang mundur, dalam melawan imperialisme, kolonialisme dan neo-kolonialisme. Untuk itu semua sangatlah penting diperkuat persahabatan antara ketiga Rakjat kita bersama<sup>2</sup> dengan Rakjat lainnya dari Asia, Afrika, Amerika Latin untuk melawan musuh kita bersama yaitu imperialisme yang dikepalai oleh imperialisme AS.

Suksesnya KTT non-blok di Kairo yang memenangkan garis perdjjuangan anti imperialisme, kolonialisme dan neo-kolonialisme, yang disusul dengan suksesnya peledakan pertjobaan nuklir RRT yang pertama, merupakan peristiwa<sup>2</sup> penting yang gemilang, membanggakan Rakjat<sup>2</sup> tjinta damai dan tjinta kemerdekaan didunia. Marilah kita terus memupuk bunga<sup>2</sup> persahabatan antara Rakjat<sup>2</sup> dan kaum wanita sedunia atas dasar sembojan: „Kita tjinta damai tetapi lebih tjinta kemerdekaan“.

ATJAPKALI aku bangga kan dia. Tak hanya dalam hati dan lamunan, tetapi sungguh<sup>2</sup> aku katakan. Betul<sup>2</sup> dia tampak. Lebih<sup>2</sup> apabila sedang dalam barisan, memberikan aba<sup>2</sup> kepada prajurit, berlatih, berbaris dengan tegapnja. Samorai senantiasa dipinggangnja. Meski itu tinggalan musuh durhaka tentara fasis Djepang, tetapi disamping samorai sebagai sendjata, memang samorai dipinggang bisa menambah gagah. Betul<sup>2</sup> aku bangga kan dia.

Tugasku tak tentu, djika pagi ini piket didapat umum untuk tentara, besok piket di-stasiun, besok lagi di KNI, besoknja lagi kesehatan, dan baru kembali lagi kedapur. Rombonganku periang, gadis<sup>2</sup> remadja yang berani dan sanggup menjalankan tugas apapun. Oleh karena itu, meskipun mendapat tugas satu hari satu malam tanpa istirahat tak pernah mengeluh.

Pada suatu ketika aku dikedjutkan oleh berita dari garis depan „Ada jang gugur“. — Seorang Pahlawan menjusul Pahlawan<sup>2</sup> jang telah mendahuluija. Siapa gerangan? Tak henti<sup>2</sup>nja aku memikirkan. Tetapi perasaan lega dan tjampur haru setelah mendengar jang gugur bukan „dia“. Tak pernah aku njebut namanja, karena malu. Tetapi, kasihan aku melihat kawanku satu grup menangis terisak-isak, karena jang gugur, prajurit pudjaannya. Tiga hari kemudian kawanku tak tampak tugas. Berbulan-bulan kawanku itu bersedih, namun pekerjaan sehari-hari memenuhi seluruh waktunya.

Baru satu minggu aku bertemu dengan „dia“, tetapi tiap hari aku sudah menerima suratnja, matjam<sup>2</sup> jang „dia“ minta, ada bubur untuk jang sakit, ada obat, ada lauk-pauk jang kurang, pokoknja selama „dia“ menjadi perwira piket ada sadja urusan dengan tugasku, baik didapur, di-stasiun, di-kesehatan dan di KNI. Aku tanjakan namanja, kawanku menjawab „Darso“. Aku kenal nama itu, tetapi bukankah Darso teman sekolahku itu sudah mati? Kabarnja dia mati waktu mengikuti ajahnja pulang ke Purworedjo. Alangkah dungunja aku ini, sudah tak mengenal teman lagi. — Tetapi entah karena apa, sedjak aku mendapat djawaban „Darso“, semalam suntuk aku tak dapat tidur. Pikiranku terus<sup>2</sup> ingat masa-ketjilku jang sudah djauh berlalu. Darso jang berperawakan tinggi, kuning, bodoh, longa-longo itu sangat menjengkelkan aku. Meskipun Darso usianja djauh lebih tua, tetapi dia tak berdaja menghadapi aku. Biar kufarik badjuna sampai robek, dia tak mau mem-

balas. Djika pagi<sup>2</sup>, Darso tentu ambil api dirumahku. Aku merasa sangat tjongkak dan berani untuk mengganggu dia. Api jang sudah diambilja aku rebut dan aku kembalikan ketungku jang besar dimana dandang besar penuh berisi nasi berdiri tegak, dia tak membalas sedikitpun padaku. Berkali-kali aku berbuat begitu, tetapi dia diam sadja. Ahirnja Nenekku datang, aku diomeli, dan aku lari keluar, kearah djalan dimana Darso akan melaluinja. Aku goda lagi, sampai Darso kembali kedapur ambil api lagi. Ahirnja Nenekku teriak „Tjiumen sadja“. — Aku tjepat lari dan Darso pulang dengan aman. Berkali-kali Nenekku berkata „Kau tidak boleh menggoda anak lain, biar dia miskin, tetapi dia djuga anak seperti kau. Djustru sebaliknya kau harus baik

wa surat. Katanja „Bu, ini dari pak Darso, minta bubur dia sakit.“ — Tjepat<sup>2</sup> aku siapkan dan aku berikan. Katanja lagi „Bu, bapak sudah kenal ibu, katanja. . . . .“ Belum landjut suruhan jang lain datang, supaya tjepat, karena ada tugas jang harus diselesaikan. Aku ndongkol, belum landjut bitjara dan tanja djawab, sudah pergi. Dimana „dia“ kenal aku. Aku tambah bertanjantanja lagi.

Djam lima sore serombongan teman<sup>2</sup>ku pulang. Aku berada ditengah-tengah mereka. Tjerita<sup>2</sup>nja sudah tak menentu lagi. Masing<sup>2</sup> membanggakan bintangnja. Tiba<sup>2</sup> dik Tun temaku karib berkata „Lihat belakang ada hidjau!“ — Semua terdiam. Betul, serombongan perwira berdjalan membuntuti. Biasa terdjadi demikian.

## Kebanggaanku

OLEH; SULAMI

dengan dia“. — Djawabku „Nggak mau, dia bau, badjunja tidak ganti, dia suka ngompol.“ — „Kau beri badju“. — Suatu peristiwa jang menjengkelkan. Upatjara kenaikan kelas. Darso tidak naik kelas, terpaksa dia harus menjadi satu kelas dengan aku. Aku menjadi lebih membentji. Suka aku berlagak, sombong, dan nakal, karena aku disagungkan orangtuaku Kepala Desa disitu. Aku tak mengerti mengapa aku bentji, baik dirumah maupun disekolahan. Tetapi toch aku harus berlawanan satu tahun. Aku naik kelas, dia tidak naik kelas. Kasihan!

Entah sudah berapa tahun kedjadian itu berlalu. Tetapi semuanya masih teringat. Bahkan waktu orangtua Darso pindah ke Purworedjo, orangtuaku dan aku pun mendatangi rumahnja, memberi sekodar uang saku dll. Perpisahan itu mesra dan aku disuruhnja salaman dgn Darso. Akupun merasa senang waktu itu, meskipun aku setiap hari bertengkar, mentjatji, mentjubit menjiram air dll.

Malam itu aku memikirkan, scandainja betul itu Darso kawan ketjilku dahulu, apa jang harus aku perbuat?

Pagi<sup>2</sup> djam enam aku sudah siap. Tjepat<sup>2</sup> aku berdjalan menudju dapur umum. Mungkin agak kesiang, karena aku terlalu letih semalamnja tak bisa tidur njenjak. Kakiku terasa ringan mengindjak halaman dapur. Dan betul aku sudah ditunggu oleh prajurit memba-

Mereka adalah bekas<sup>2</sup> Peta, jang mendapat tugas didaerah untuk melatih Bataljon. Satu diantara mereka sudah kenal dan segan<sup>2</sup> dia menegur „Pulang mBak?“ — Kami berhenti dan ahirnja berdjalan bersama-sama. Kesempatan itu aku gunakan untuk melemparkan pandangan padanja. Aku berpikir, djika melihat warna kulitnja kuning-langsap memang mirip teman ketjilku dahulu. Tetapi apakah mungkin, anak setolot itu bisa menjadi perwira jang sudah satu minggu ini menjadi kebanggaanku? — Aku tidak yakin, karena aku tidak dapat melihat kenyataan bahwa selama tujuh tahun itu dapat membawa perubahan besar bagi tiap<sup>2</sup> manusia dan kehidupan. Zaman Djepang jang membuat kehidupan dan jiwa seluruh bangsa Indonesia semakin tegas dan bulat untuk membebaskan nusa dan bangsa dari penindasan imperialisme dan fasisme. Rakjat semakin bulat utuk merebut kemerdekaan nasionalja. Revolusi Agustus 45 meletus bagaikan halilintar dimusim kemarau. Dan berkat revolusi inilah semua Rakjat, terutama pemuda<sup>2</sup>nja angkat sendjata melawan musuh. — Pandanganku dangkal sekali terhadap keadaan ini. Otakku risau dengan fikiran lama jang kolot. Bahwa Darso dahulu bukanlah anak jang pantas dihormati karena dia hanya anak seorang miskin. — Betapa djelek fikiran itu, berangsur-angsur mulai aku sedari, bahwa fikiran itu salah.

## Bukan Bunga .....

(Sambungan hlm. 15)

njai pandangan yang tepat untuk perjuangan memenangkan revolusi, menghapuskan penindasan dan penghisapan, membela Rakyat yang tertindas. Maka setiap kader harus memiliki teori Marxisme-Leninisme. Lebih<sup>2</sup> kaum wanita yang mempunyai daja djuang luar biasa, akan menjadi tiang kemenangan dan lebih produktif lagi dalam perjuangan apabila kader itu memiliki teori<sup>2</sup> revolusioner. Kader<sup>2</sup> revolusioner yang pantang menjerah dalam perjuangan memenangkan revolusi.

Dalam minggu kedua disamping akan menyelesaikan pelajaran filsafat Marxisme-Leninisme ini akan menerima tjeramah<sup>2</sup> dari PB Front Nasional, Ibu Subandrio, Ibu Hidajat, Lekra, Dra. C. Budiardjo, latihan menembak, tjojok tanam dll.

Semangat yang tinggi, pengorganisasian yang rapi dan gotong-rojong satu hati, fikiran dan tindakan dari semua petugas menjadi sjarat mutlak dari suksesnja pekerdjaan. Demikianlah TC Dwikora Angkatan „TAVIP“ dimulai. Berkat bantuan yang besar dari instansi Militer dan Sipil, dan terutama RESTU Bapak Pemimpin Besar Revolusi Presiden Sukarno, maka TC berdjalan dengan sukses. Para siswa dengan senjuntan dan tawa mendjalankan semua tugasnja. Tidak mengindahkan apa itu beladjar teori dan politik, apakah itu kerdja badan, ngapel lantai, mengakati air, menanam bunga, menjiram pot dll. Seragam biru sedap dipandang tiap pagi, djam tudjuh, menjemarakkan halaman yang berumput hidjau. Benar<sup>2</sup> indah laksana taman bunga. Rumah<sup>2</sup> baru, tanaman ladang singkong dan pepaya, hidjaunja Detasemen Sukarelati, pekerdja<sup>2</sup>nja yang giat benar<sup>2</sup> akan membuat kenangan indah. Sukarelati Gerwani untuk suksesnja DWIKORA memang bukan bunga sembarang bunga. Ia melati yang ditjintai oleh siapapun. Hanja mereka yang menderita sakit demam phobi yang membentji, sebagaimana pesan Pak Idham Chalid yang disampaikan oleh Pak Notosutardjo „tetaplah Gerwani menjadi pelopor, dan kerdjakan apa yang bisa dikerdjakan djangan menunggu besok, dan yang lain biar menjusul“.

Harumlah melati disepandjang zaman. Lambang Gerwani untuk kemenangan revolusi!

Tjipete, 21 September 1964.  
Sulami.

## Pesinden „harapan“ Nn. Uwas Komara

Oleh : RATNASIH.

SENISUARA njanjian Sunda sedjak permulaannya adalah sebagai alat yang memegang peranan penting, baik dalam gerak-geriknya maupun perspektif dan berdaja-upaja melukiskan kepribadian, kesedihan, kemesraan/keindahan, kegembiraan, kesadaran, keinginan, yang dipadukan dengan kata (sadjak<sup>2</sup>nja), yang beranekawarna ragamnja, baik yang bersifat subjektif maupun yang bersifat objektif. Oleh karena itu, „seni kawih“ harus selalu mengembangkan kepribadian Nasional yang membangkitkan semangat djuang dan perlawanan terhadap ketidak-adilan dalam masyarakat dan terhadap kaum kontra-revolusi, yang dibawakan oleh para pesinden (kawih Sunda) yang progresif revolusioner.

Nn. Uwas Komara Warsita sudah terkenal, adalah salah satu pesinden „HARAPAN“ asuhan Ibu Rd. Komara, yang belum pernah absen demi mengabdikan diri dibidang senikawih, atas permintaan baik untuk masyarakat Sumedang dan lain<sup>2</sup> daerah sekitar Djawa Barat, maupun luar Djawa Barat sekalipun dalam pengembangan bakatnja baru 15 bulan sadja.

Daerah<sup>2</sup> yang pernah didatangi dengan rombongan<sup>2</sup> baik klinging maupun wajang golek, selain didaerah Kabupaten Sumedang, djuja daerah<sup>2</sup> seperti: Tjiandjur, Sukabumi, Subang, Keresidenan Tjirebon, Keresidenan Banten dll, djuja pernah ke Surabaya Djatin.

Nn. Uwas Komara Warsita sering terdengar mendapat sambutan dari masyarakat pengujung, tip<sup>2</sup> membawakan suaranya. Kegemarannya adalah lagu „Rudjak Uleg Kombinasi“, disamping lagu/kata<sup>2</sup> yang menunjukkan keberanian membangkitkan semangat perdjangan Rakyat sesuai dengan kepribadian Nasional dengan berpedoman kepada garis<sup>2</sup> Manipol.

Sekedar untuk diketahui riwayatnja Nn. Uwas Komara Warsita: Dilahirkan pada tanggal 26 Oktober 1947 di Situaksan Bandung, umur 7 tahun mulai masuk SR Negeri 6 tahun.

Sedjak duduk dibangku sekolah kelas III, sudah kelihatan ada bakat dibidang

senikawih, ia sering disuruh njanji oleh guru dan teman<sup>2</sup> disekolahnja, dan ia senang sekali apabila disuruh njanji.

Pada tahun 1960 Uwas Warsita masuk S.M.P. Negeri dan pada tahun 1962 keluar dari S.M.P. karena tjiat<sup>2</sup>nja tetap ingin menjadi pesinden pengabdij masjarakat. Kemudian Uwas Warsita mulai beladjar senikawih asuhan Ibu Jajah Permasih di Tjibuntu Bandung lk. 2 bulan.

Uwas Warsita ikut masuk perkumpulan „Ketjapi Rineka/Tjempala Dja“ dibawah Pimpinan S. Sudarma dari Lekra Djawa Barat.

Pada bulan Djujni 1963 karena selalu menjadi idam<sup>2</sup>an Nn. Uwas Warsita dengan hasrat yang tinggi dalam mengembangkan bakatnja, yang selanjutnja Uwas Warsita mentjeburkan diri masuk sekolah sinden di Bab, Sukamanah Tjikeruh Kab. Sumedang dibawah asuhan Ibu Rd. Komara.

Oleh karena berkat kedjudjuran, disiplin dan bimbingan dari seorang guru sinden terhadap murid sampai sekarang dengan beres-sisa terus-menerus untuk memadjukan seluruh murid<sup>2</sup>nja.

Maka seljak tahun 1964 Uwas Komara Warsita dibawa oleh Ibu Rd. Komara untuk ikut siaran di Studio RRI Bandung dengan perkumpulan klinging „SETIA LUJU“ Pimpinan Rd. Abdul Kodir Iljas Bandung, yang sangat terkenal dan digemari oleh masyarakat.

Ketjuajil itu, Nn. Uwas Komara Warsita tidak mau ketinggalan dalam gerakan masyarakat yang sedang berkembang, ikutserta dengan paduan suara (koor) Gerwani Tjabang Kab. Sumedang.

Bandung, 17 Agustus 1964



## Beberapa tanaman sajur - majur untuk kebun sendiri

Dibawah ini kami sadjikan tjara<sup>2</sup> menanam dan memelihara sajur-sajuran jang kita tanam dalam rangka gerakan menanam halaman<sup>2</sup> kita dengan bahan makanan untuk mempertinggi produksi pangan.

### 1. Kangkung darat :

Dari bidji jang disebar baik dalam petak<sup>2</sup> dihalaman, maupun dalam pot<sup>2</sup>, kaleng<sup>2</sup> kosong dll. dengan menggunakan pupuk.

Kangkung sawah bisa ditanam dahan<sup>2</sup>nja tetapi kangkung darat hanja bisa dari bidji. Sampai bibit berumur 20 hari, kemudian dipindah. Djadi dari bidji sampai di-

potong kira<sup>2</sup> berumur 40 hari dalam pemotongan pertama, untuk selandjutnja tiap<sup>2</sup> 20 hari dipotong.

### Tjara memberi pupuk :

Bisa memakai kotoran sapi ditimbon sampai 20 hari baru bisa dipakai untuk pupuk.

### Tjara memelihara :

Pertama disebar tiap hari sebelum tumbuh harus disiram 3 kali sehari, kalau sudah tumbuh tjukup 2 kali sehari dengan air tawar antara djam 10.00 dan djam 17.30.

Setelah dipindahkan disiram 4 kali sehari pada waktu hari pemindahan, selandjutnja 2 kali sehari. Setiap kali habis dipotong diberi pupuk.

### 2. Tomat :

Tjara menanamnja sama dengan diatas (no. 1) hanja bedanja waktu pertama disebar s/d dipindahkan 20 hari, setelah dipindahkan s/d mengambil buahnja 30 hari. Menjiram 3 hari 1 kali.

### 3. Terong :

Djuga terong tjara menanamnja sama dengan tomat dengan menjear bidji terlebih dahulu.

4. Selain itu djuga Tjabe memerlukan penanaman serta pemeliharaan sama dengan tomat maupun terong. Silahkan mentjoba!

Kiriman : Harti A.

## Pengetahuan alat rumah tangga

### ALAT-ALAT BEKERDJA

**S**ETIAP rumah mempunyai suasana. Suasana ini tak hanja bergantung pada rumah dan susunannja, tetapi terutama dari penduduknja. Kewajiban njonja rumahlah untuk mengatur dan memelihara rumahtangga sedemikian rupa, sehingga timbul suasana jang aman dan tenteram keluarganya. Ini bukan pekerjaan jang mudah, tetapi mulia.

Seorang wanita jang pandai mengatur rumahtangganya dan memelihara rumahnja akan dapat meniadakan suasana jang aman dan bahagia untuk keluarganya. Ini tidak berarti bahwa seorang nionja rumah harus menjadi budak keluarganya. Kita harus pandai mentjari djalan tengah. Ini sukar ditetapkannja karena keadaan rumahtangga itu tidak sama.

Untuk memelihara rumah dibutuhkan alat bekerdja. Marilah kita mulai dengan mempeladjadi alat<sup>2</sup> apa jang dibutuhkan untuk bekerdja.

Sjarat<sup>2</sup> jang utama ialah : kuat dan praktis. Sekarang banjak sekali alat<sup>2</sup> didjual pedagang, sehingga njonja rumah harus pandai memilih. Djadi: Fikirilah sebelum membeli.

### SIKAT-SIKAT

Djika tak ada sikat dan sapu dalam rumahtangga, bagaimanakah kita tak bisa mendapat rumah

jang bersih ?

Selain dari itu sikat<sup>2</sup> dan sapu termasuk alat<sup>2</sup> penting dalam memelihara rumahtangga. Marilah kita tindjau sikat<sup>2</sup> manakah jang terbaik untuk memelihara rumahtangga itu ?

### Bahan untuk sikat ada dua matjam :

1. Bulu dan rambut hewan
2. Serat<sup>2</sup> dan tangkai tumbuh<sup>2</sup>an

### Sifat<sup>2</sup> bahan dari hewan :

1. Sangat bingkas.
2. Litjin dan mengkilap
3. Permukaannya rata
4. Bila dibakar memberi bau tanduk hangus dan membubul udjungnja.
5. Tak tahan soda dan air mendidih.

### Sifat<sup>2</sup> bahan dari tumbuh<sup>2</sup>an.

1. Keras dan tegar
2. Bentuk bersudut, warna kusam, rupa kasar.
3. Lekas kisut dan putus<sup>2</sup>
4. Djika dibakar, habis mendjadi abu dan tak membubul
5. Tahan air soda dan air panas.

(Petikan dari buku Alat<sup>2</sup> Rumahtangga oleh : F. Gouw Tjoe Nio, R.S. Wirajat).

## Satu lagi undang<sup>2</sup> kolonial ditumbangkan :

# UNDANG<sup>2</sup> TENTANG PEMUTUSAN HUBUNGAN KERDJA No. 12/1964

Sebelum Undang<sup>2</sup> tentang Pemutusan Hubungan Kerdja nomer 12 tahun 1964 dikeluarkan oleh Pemerintah banjak sekali terjadi pemertjan/massaontslag di Perusahaan<sup>2</sup> Swasta dan Perusahaan<sup>2</sup> Negara. Matjam<sup>2</sup> alasan yang dilemparkan kepada kaum buruh untuk melakukan pemertjan/massaontslag jaitu pemertjan/massaontslag berdasarkan alasan mendesak, paksaan dengan pemberian uang pesangon yang djumlahnja tidak sedikit, politis karena tidak sedunjaja kaum buruh masuk Sarekat-buruh dsb. Hubungan dengan ini tidak sedikit pula buruh<sup>2</sup> wanita yang dipertjat dan diontslag. Malahan terjadi seorang bidan yang bekdjaja di B.P.M. dipertjat karena dia mendjalankan perkawinan sebelum 2 tahun lamanja bekdjaja.

Kedjadian<sup>2</sup> ini disebabkan karena masih adanya Undang<sup>2</sup> Ontslagrecht 396/1941, dimana Undang<sup>2</sup> ini masih berdjaja kolonial dan pokoknja masih banjak melindungi madjikan dalam berbagai matjam hal atas kekuasaan mereka terhadap kaum buruhnja misalnya, kekuasaan memertjat, menentukan masa pertjabaan kaum buruh dsb.

Untuk mempertahankan keuntungan yang sebesarnja madjikan selalu mempergunakan hak sepenuhnya yang sangat nerugikan kaum buruh berdasarkan atas pasal<sup>2</sup> yang tertjantum didalam Undang<sup>2</sup> itu. Walaupun di Perusahaan<sup>2</sup> itu telah ada perdjandjian kerdja bersama, dimana Sarekatburuh diakui sebagai badan yang mewakili kaum buruh dalam segala persoalan yang menjangkut kepentingan kaum buruh dan dalam hubungan kerdja dengan madjikan harus dirundingkan dengan Sarekatburuh, tetapi dalam kenjataanja perdjandjian itu sering dilanggar oleh madjikan, sehingga kaum buruh selalu banjak dirugikan.

Dalam Undang<sup>2</sup> Dasar 1945 pasal 27 dinjatakan bahwa setiap warganegara Indonesia didjamin haknja untuk mendapatkan pekerdjaan. Tetapi dalam pelaksanaannya sangat bertentangan dengan Undang<sup>2</sup> Dasar 1945 dan ketentuan MPRS, sedangkan pada waktu kaum buruh Indonesia memasuki periode pembangunan seperti sekarang ini, perlu semua tenaga dihimpun dan segala funds and forces dikerahkan bagi pembangunan semesta.

Untuk mendjamin haknja sebagai kaum buruh dibutuhkan suatu peraturan atau perundang<sup>2</sup> yang sama sekali bisa merombak djawa ontslagrecht 396/1941.

Dalam usaha mengatasi segala kesulitan<sup>2</sup> antara kaum buruh dengan madjikan sudah ada Undang<sup>2</sup> no. 22/1957 tentang penjelesaian perselisihan perburuhan.

Namun demikian segala persoalan

kesulitan kaum buruh yang berbetuk perselisihan belum sepenuhnya bisa diatasi oleh Undang<sup>2</sup> No. 22/1957 itu sebagaimana diharapkan oleh kaum buruh, terutama mengenai pemertjan<sup>2</sup> dan massaontslag, berhubung masih berlakujaja ontslagrecht 396/1941.

Setelah kita kembali ke Undang<sup>2</sup> Dasar 1945 dan setelah MPRS menetapkan Manipol sebagai garis<sup>2</sup> haluan negara, maka sudah tibalah waktunjaja untuk mengganti peraturan<sup>2</sup> yang bersifat kolonial dilapangan perburuhan yang melindungi kepentingan modal asing dan merugikan kaum buruh dengan Undang<sup>2</sup> nasional yang bertudjuan membela dan melindungi kaum buruh sebagaimana telah diputuskan oleh MPRS yang menjatakan perlunja dibentuk suatu Undang<sup>2</sup> tentang Hubungan Kerdja.

Maka tepatlah apa yang tertjantum dalam ketetapan<sup>2</sup> MPRS No. II tahun 1960 yang menjatakan antara lain „Hendaknja ada Undang<sup>2</sup> Pokok Kepegawaian/Perburuhan yang memuat antara lain penghapusan Undang<sup>2</sup> kolonial yang masih berlaku antara lain ontslagrecht 396/1941 dan diganti dengan Undang<sup>2</sup> Pemutusan Hubungan Kerdja yang lebih madju”. Sedang seperti telah dikemukakan diatas dalam Undang<sup>2</sup> Dasar 1945 pasal 27 telah dinjatakan pula bahwa setiap warganegara Indonesia didjamin haknja untuk mendapatkan pekerdjaan. Maka dengan adanya hak<sup>2</sup> tersebut sungguh tepat ketetapan MPRS yang menjatakan perlunja mendjamin setiap warganegara akan pekerdjaan dan penghasilan yang lajak guna memenuhi keperluan hidup sehari-hari bagi dirinja sendiri beserta keluarganja, diantaranya keperluan sandang-pangan, perumahan, kesehatan, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan serta djaminan untuk hari tua. Djadi sudah selajaknja kalau Ontslagrecht 396/1941 itu diganti dengan Undang<sup>2</sup> Pemutusan Hubungan Kerdja sesuai ketetapan MPRS.

Berkat aksi<sup>2</sup> dan tuntutan<sup>2</sup> kaum buruh yang terus-menerus, achirnja baru pada tanggal 23 September 1964 Undang<sup>2</sup> tentang Pemutusan Hubungan Kerdja telah diundangkan atas pegasahan Dewan Perwakilan Rakjat Gotong Rojong. Djelaslah, bahwa Undang<sup>2</sup> tersebut djustru hasil tuntutan kaum buruh yang sudah bertahun<sup>2</sup> lamanja.

Pada dasarnya kita dapat menerima Undang<sup>2</sup> Pemutusan Hubungan Kerdja itu, karena isinja lebih demokratis, jaitu antara lain mengandung ketentuan<sup>2</sup> sebagai berikut :

— setiap akan ada pemertjan/massaontslag Serikatburuh yang bersangkutan harus diadjak berunding lebih dulu.

— apabila tidak tertjapai persetudjajan supaja diselesaikan menurut tjara yang ditentukan oleh Undang<sup>2</sup> nomer 22/1957 tentang penjelesaian perselisihan perburuhan,

— dan selama masih dalam penjelesaian, pengusaha tidak boleh melakukan pemertjan dan wadajib memberikan upah dan djaminan<sup>2</sup> yang mendjadi hak kaum buruh yang bersangkutan setiap hari.

— apabila pemertjan itu terjadi dengan sudah mendapatkan permohonan idjin dari P4D atau P4P berdasarkan ketentuan<sup>2</sup> seperti yang tertjantum dalam pasal 2 Undang<sup>2</sup> tersebut, maka pengusaha ditetapkan untuk memberikan kepada buruh yang bersangkutan uang pesangon, uang djasa, dan ganti kerugian lain<sup>2</sup> njaja.

Adapun pemberian uang pesangon, uang djasa dan ganti rugi telah diatur dalam Peraturan Menteri Perburuhan No. 9/1964 tertanggal 28-10-1964.

Djadi sesuai dengan isi pokok Undang<sup>2</sup> tersebut, maka Undang<sup>2</sup> ini belum berarti sudah bisa mengatasi atau mengurangi adanya pemertjan/massaontslag seluruhnja tffuq tffuq udjaja bersifat mengawasi kemungkinan<sup>2</sup> adanya pemertjan atau massaontslag.

Selanjutnja perlu diketahui tentang isi dar<sup>2</sup> Peraturan Menteri Perburuhan nomer 9/1964 tersebut, yang antara lain sbb.:

### 1. Uang pesangon :

— masa kerdja sampai 1 tahun mendapatkan 1 bulan upah,

— masa kerdja 1 tahun atau lebih tetapi kurang dari 2 tahun mendapatkan 2 bulan upah

— masa kerdja 2 tahun atau lebih tetapi kurang dari 3 tahun 3 bulan upah,

— masa kerdja 3 tahun atau lebih mendapatkan 4 bulan upah.

### 2. Uang djasa :

— masa kerdja lebih dari 5 tahun kurang dari 10 tahun 1 bulan upah,

— masa kerdja lebih dari 10 tahun tetapi kurang dari 15 tahun 2 bulan upah,

— masa kerdja lebih dari 15 tahun tetapi kurang dari 20 tahun 3 bulan upah,

— masa kerdja lebih dari 20 tahun tetapi kurang dari 25 tahun 4 bulan upah,

— masa kerdja lebih dari 25 tahun 5 bulan upah.

(Bersambung ke hal. 21)

3. Ganti kerugian meliputi

- ganti kerugian untuk istirahat tahunan yang belum diambil menurut perhitungan seperti tersebut pada pasal 2 ayat 2 dan pasal 7 Peraturan Pemerintah nomer 2 tahun 1954 tentang istirahat tahunan bagi buruh
- ganti kerugian untuk istirahat panjang, buruh belum mengambil istirahat, menurut perbandingan antara masa kerja buruh dengan masa kerja yang ditentukan untuk dapat mengambil istirahat panjang.
- ongkos pulang untuk buruh dan tempat dimana buruh itu diterima bekerja.
- hal lain menurut pertimbangan Panitia Penyelesaian Perselisihan Perburuhan Daerah atau Pusat.

Perlu diketahui, bahwa yang diartikan dengan upah untuk keperluan pemberian uang pesangon, uang jasa dan ganti kerugian lainnya yaitu:

- upah pokok,
- segala majmuk tundjangan yang diberikan kepada buruh sejara berkala dan setjara teratur
- harga pembelian dari tjuat yang diberikan kepada buruh dengan tjumlah-tjumlah bilamana tjuat harus dibayar oleh buruh
- penggantian perumahan yang diberikan setjara tjumlah-tjumlah, yang besarnya ditetapkan 10% dari upah berupa uang
- penggantian untuk pengobatan dan perawatan yang diberikan setjara tjumlah yang besarnya ditetapkan sebesar 5% dari upah berupa uang.

Seerti apa yang telah saja jelaskan diatas Undang<sup>2</sup> ini hanya berlaku khusus di perusahaan<sup>2</sup> swasta saja.

Hal ini berarti bahwa Undang<sup>2</sup> tentang Pemutusan Hubungan Kerja untuk Perusahaan Negara belum ada, dan baru akan diatur kemudian sebagaimana telah diinjatakan dalam penjelasan Undang-undang tersebut.

Karena itu, kaum buruh mengharakan kebijaksanaan Pemerintah agar selama Peraturan<sup>2</sup> Undang<sup>2</sup> Pemutusan Hubungan Kerja yang khusus untuk Perusahaan Negara itu belum ada, ketentuan<sup>2</sup> yang termuat dalam Undang-undang Pemutusan Hubungan Kerja di Perusahaan<sup>2</sup> Swasta itu supaya sementara diberlakukan djuga untuk Perusahaan Negara.

Atas dasar itu diserukan kepada segenap kaum buruh diperusahaan<sup>2</sup> swasta untuk melakukan tuntutan dan melawan terus setiap pemertjan dan masaontslag dalam bentuk apapun dengan berpegangan pada Undang-undang yang telah ada yaitu Undang-undang tentang Pemutusan Hubungan Kerja nomer 12 tahun 1964 yang sudah disahkan oleh Dewan Perwakilan Rakjat Gotong Rອງ dan diundangkan tgl. 23 September 1964 yang baru lalu.

HARI IBU mengenangkan kita kepada kebangkitan dan persatuan wanita Indonesia, yang tertjermin dalam Kongres Perempuan Indonesia yang pertama, yang diadakan di Djokjakarta pada tgl. 22 — 25 Desember 1928. Pada waktu itu telah berkumpul 30 organisasi wanita dan mereka telah bersepakat untuk mengadakan kerdjasama dalam suatu badan gabungan yang bernama P.P.I. (Perikatan Perempuan Indonesia). Sekalipun wanita<sup>2</sup> yang menjelenggarakan kongres tersebut tidak membitjarkan masalah<sup>2</sup> politik dan hanya terbatas mempersoalkan masalah hak<sup>2</sup> wanita dalam perkawinan dan masalah<sup>2</sup> penting dalam sedjarah perkembangan gerakan wanita Indonesia.

Peladjaran apa yang bisa kita tarik dari peristiwa tersebut ?

Ada tiga (3) soal yang bisa diambil sebagai peladjaran, yaitu :

- 1) Adanja persatuan dikalangan organisasi<sup>2</sup> wanita merupakan djawaban yang tepat terhadap politik petjah-belah imperialis Belanda yang terkenal dengan politik "divide et impera". Kongres tersebut telah merupakan kelanjutan dari usaha gerakan pemuda yang telah melahirkan sembojan tepat ialah : „Satu Nusa, satu Bangsa dan satu Bahasa — Indonesia“.
- 2) Organisasi<sup>2</sup> wanita yang semula bersifat kedaerahan dan berdiri sendiri<sup>2</sup>, dalam kongres tersebut telah bersepakat untuk bersatu dan merumuskan tuntutan<sup>2</sup> yang sifatnja nasional. Ini menundjukkan makin meningkatnja kesedaran dikalangan wanita untuk memperkuat gerakan nasional Rakjat Indonesia.
- 3) Untuk pertama kali wanita Indonesia memperdengarkan tuntutan<sup>2</sup> dan program bersama sebagaimana telah diputuskan dalam kongres tersebut. Ini berarti makin madjunja kesedaran kaum wanita Indonesia untuk bekerjasama atas dasar program bersama.

Djelaslah, bahwa sedjak pada permulaannja, perkembangan gerakan wanita Indonesia tidak bisa dipisah<sup>2</sup>kan dari perkembangan gerakan seluruh Rakjat Indonesia. Oleh karena itu adalah tepat sekali, bahwa tg. 22 Desember diputus-

kan untuk diperingati sebagai Hari Ibu.

Hari Ibu tahun 1964 ini diperingati dalam saat makin meningkatnja perdjungan seluruh Rakjat Indonesia mengganjang 4 djajah, yaitu Malaysia, 7 setan desa, setan dunia yaitu imperialis AS dan revisionisme modern. Oleh karena itu kaum wanita Indonesia perlu membulatkan tekad untuk mengambil bagian dalam memenangkkan perdjungan tersebut.

Sjarat untuk memenangkkan perdjungan itu ialah, adanja persatuan nasional revolusioner yang berporoskan Nasakom. Karena ini selalu ditekankan oleh P.J.M. Presiden Sukarno untuk dilaksanakan disegala bidang. Djuga dikalangan wanita, maka tradisi persatuan yang ditanamkan sedjak adanja Kongres Perempuan Indonesia yang pertama itu perlu diteruskan, bahkan diperhebat lagi, sebagai djawaban terhadap ratjun politik petjah-belah yang akhir<sup>2</sup> ini disebarkan oleh uknum<sup>2</sup> bekas partai terlarang yang bersatu dengan gerakan subversi dan kontra-revolusi ditanah air kita.

Hari<sup>2</sup> ibu selain mengharuskan kita mengabdikan lebih banyak, lebih baik lebih berguna dalam perdjungan mengganjang 4 djajah tersebut djuga lebih mengharuskan kita sebagai ibu untuk berbuat lebih baik, dan lebih banyak dan lebih berguna bagi kemandjuaan seluruh keluarga, terutama berusaha dalam membina keluarga Revolusioner. Sebab kaum ibu mempunyai peranan penting dalam unit<sup>2</sup> keluarga terutama dalam hal mengasuh anak<sup>2</sup>. Keluarga seharusnya senantiasa berada dalam kehangatan perdjungan, serantiasa tidak terpisah dari perdjungan. Untuk dapat melaksanakan tugas itu, kaum wanita sebagai ibu<sup>2</sup> dalam rumah tangga harus memiliki pengertian yang tepat tentang soal<sup>2</sup> pokok revolusi Indonesia. Maka sjaratnja ialah mambadjakan diri dan melakukan pendidikan diri setjara terus-menerus agar mengerti tentang situasi dan tidak tertinggal dengan perkembangan perdjungan.

Marilah dalam memperingati Hari Ibu kita senantiasa berbuat sesuai dengan irama revolusi, untuk dapat maju terus — pantang mundur — dalam memperbarikan tinggi<sup>2</sup> pandji<sup>2</sup> emansipasi wanita revolusioner.

# Pekerjaan Rumahtangga

## MEMELIHARA ALMARI

**K**ALI ini saja akan menjadikan sebuah tjara<sup>2</sup> tentang memelihara lemari. Sekalipun pekerjaan ini kelihatan sepele, tetapi sangat penting artinja, sebab barang<sup>2</sup> jang bernilai banjak kami simpan didalam almari itu sendiri kurang bersih, maka akibatnja banjak barang jang rusak dan kita sendirilah jang akan mendapat kerugian<sup>2</sup>.

### I. Almari Gantungan tempat pakaian.

Alat jng kita perlukan: 1 bulu ayam, 2. sapu pendek, 3. kain seka, 4. lap kerdja, 5. sikat debu, 6. air sabun, 7. kertas alas lemari, 8. paku pajung (pines), 9. obat penolak binatang ketjil.

#### Tjara mengerdjakannya.

1. Keluarkanlah pakaian pagi<sup>2</sup>, se-kurang<sup>2</sup>nja sebulan sekali, pada waktu musim hudjan 14 hari (2 minggu).
2. Gantunglah pakaian<sup>2</sup> beberapa djam diluar, tetapi harus ditempat jang teduh.
3. Bersihkanlah almari itu, djatas, dibawah, dan diluar-nja dengan bulu ayam dan lap penjeka.
4. Djika perlu bersihkanlah dengan lap jang sudah dibasahi dengan air atau lap dan air sabun, menurut tingkatan kotornja almari itu.
5. Balikkan atau gantilah kertas alasnja.
6. Berilah talk pada latji<sup>2</sup> jang serat dan minjaki lubang<sup>2</sup> kuntji.
7. Berilah obat penolak binatang ketjil<sup>2</sup>, misalnja kamfer, naftalina, boraks, meritja.
8. Periksalah nodat<sup>2</sup> pada pakaian, djuga kerusakan jang lain.
9. Kembalikanlah pakaian itu dengan teratur kedalam almari dan untuk mendapatkan bau jang enak, taruhlah akar wangi.

### II. Almari papan biasa (legkast).

Alat<sup>2</sup> sbb.: 1. air sabun, 2. lap kerdja, 3. lap debu, 4. bulu ayam, 5. sikat debu, 6. obat gosok kaju, 7. obat binatang, kertas alas almari.

#### Tjara mengerdjakan :

1. Keluarkanlah papan almari.
2. Bersihkanlah buku, buka dan djemurlah.
3. Bersihkanlah papan almarinja, menurut tjara membersihkan kaju. Djika perlu gosoklah dengan Ocedar (obat penggosok kaju) atau lilin penggosok.
4. Balikkanlah atau gantilah kertas alasnja.
5. Bersihkanlah isi almari satu persatu menurut keadaan bendantja dan kotornja.
6. Periksalah baik<sup>2</sup>, barang dari kulit atau wol. Bungkuslah dengan koran atau plastik jang diberi obat barang penolak binatang ketjil, misalnja: kamfer, naptaline dll.
7. Kembalikanlah barang ketempatnja dan menjusunnja barang<sup>2</sup> agar rapi.

### III. Almari Sepen.

Alat<sup>2</sup> jang diperlukan seperti no. II (dua).  
Tjara mengerdjakan :

1. Keluarkanlah isi almari.
2. Periksa dan djemurlah ditampah makanan<sup>2</sup> dan bahan<sup>2</sup> makanan,
3. Bersihkanlah stopfles dan kaleng<sup>2</sup> tempat penjimpanan bahan/makanan itu.
4. Tjutjil dan djemurlah buku<sup>2</sup> dan tampah<sup>2</sup> jang perlu seperti tjengkeh, ketumbar, lada, pala dll.
5. Tepung beras, ketan dan tepung djagung tidak dapat lama disimpan. Berilah tjabe (lombok) satu atau dua bidji agar tidak asam.
6. Telur jang ditaruh dirak dibalik<sup>2</sup>kan. Ada pula menjimpan telur dalam air kapur.
7. Keluarkanlah papan almari. Bersihkanlah dengan air lagi dan dilap hingga kering.
8. Bersihkanlah isi almari satu persatu.
9. Gantikanlah kartu tanda<sup>2</sup> (tanda nama bahan<sup>2</sup>) jang rusak.
10. Djika papan almari rusak. Maka papan itu dikembalikan dan diberi alas kertas. Taruhlah barang<sup>2</sup> jang telah dibersihkan pada tempatnja kembali.
11. Berilah alas dibawah tempat<sup>2</sup> seperti minjak, ketjap, mentega agar tak ada nodat<sup>2</sup> (vlek) dari bahan tersebut.
12. Djika banjak semut, baiklah diberi bak dan air dibawahnja.

### IV. Almari obat.

Alat<sup>2</sup> jang diperlukan seperti No. III.  
Tjara membersihkan seperti diatas.

1. Sebelumnja dibersihkan, isi obat<sup>2</sup>an jang ada dikeluarkan, dan setiap mengerdjakan, harap dikerdjakan sendiri.
2. Periksalah dan laplah dengan air sabun satu persatu botol<sup>2</sup> jang ada dan sekalah jang bersih.
3. Periksalah dan gantilah obat<sup>2</sup>an jang sudah tidak diperlukan (lama).  
Dan sebaiknja djangan menjimpan obat<sup>2</sup> lebih dari 3 bulan dan tutuplah rapat<sup>2</sup>. Berilah tanda<sup>2</sup> nama obat<sup>2</sup>. Berilah tanda<sup>2</sup> atau obat<sup>2</sup>.

Jang harus dibersihkan :

1. Bermatjam<sup>2</sup> perban, 2. Kapas, 3. Plester, 4. Boorzalf, 5. Merchirecreem, 6. Dermatol, 7. Norit, 8. Kina tablet, 9. Perubalsem, 10. Aspirin-Acetosal, 11. Amonia, 12. Kaju putih, dll. jang penting diperlukan untuk se-waktu<sup>2</sup> diperlukan, bila ada anggauta keluarga jang memerlukan. Sekian.

Oleh : Nj. Partinah Suradji.

# BURUH WANITA BERDJUANG TERUS UNTUK HAPUSNJA DISKRIMINASI dan HAK-HAK JANG PENUH

Oleh : Ting Suwarni

BERABAD-ABAD lamanja kaum wanita termasuk buruh wanita mengalami ber-matjam<sup>2</sup> penindasan, tekanan dan diskriminasi. Dalam soal<sup>2</sup> perkawinan, hak terhadap anak, pembagian waris, pendidikan dsb wanita tidak mempunjai hak jang sama dengan pria. Biasanja tidak dianggap perlu untuk didengar suaranya, tetapi „harus“ mendjalankan semua keputusan, biarpun itu bertentangan. Maka wadjarlah apabila dalam banjak hal ketinggalan dari kaum pria, ini semua sebagai akibat dari sisa<sup>2</sup> kebiasaan jang lampau jang sudah sangat berakar, jang sehingga sekarang masih berpengaruhnja, biarpun kita sudah 10 tahun kita hidup dalam alam kemerdekaan. Pendapat dan pandangan kolot jang sudah usang dan basi jang menyatakan bahwa „wanita itu tidak tjakap“ sudah seharusnya dilempar djauh<sup>2</sup>, karena kenyataan menundukkan kepada kita, betapa tidak benarnya dalih itu. Kalau kepada wanita diberi kesempatan, pasti akan dapat dilaksanakan dengan baik. Makin luasnja kesempatan jang diperoleh, kemandujan wanita akan makin pesat, terutama sesudah Revolusi Agustus 45 sangat njata kelihatannja. Dari hari kehari makin banjak wanita jang menerdjunkan diri untuk ikut serta ambil bahagian jang aktif dalam mengisi dan menjempurnakan kemerdekaan tanah airnja sebagai hasil perdjuaan bersama seluruh rakyat, termasuk kaum buruh wanita. Sedjak itu dan sampai sekarang dan seterusnya, andil kaum wanita makin njata dan akan makin besar. Hampir semua lapangan pekerdjaan dimasukinja, dan ternjata mereka menundukkan ketjaka-pannja dan kemampuannja. Sampai sekarang ini masih ada djabatan<sup>2</sup> jang tertentu jang tertutup bagi kaum wanita tetapi ini bukan dikarenakan wanita „tidak tjakap“ melainkan masih adanya undang<sup>2</sup> Peraturan<sup>2</sup> kolonial jang masih dipertahankannja, jang tidak memungkinkan sesuatu djabatan dipegang oleh wanita; dan dipertahankan oleh orang<sup>2</sup> tertentu jang tidak menjukai kemandujan wanita, sehingga mereka berusaha

untuk membendungnja dengan djalan mempertahankan berlakunja undang<sup>2</sup>/ Peraturan<sup>2</sup> itu selama mungkin. Kalau kaum wanita sekarang banjak bekerdja diluar lingkungan rumah tanggannja, ini tidak berarti bahwa kaum wanita banjak menjtjari tambahan nafkah se-mata<sup>2</sup> untuk dapat menjtukupi kebutuhan hidupnja, tetapi jang terutama adalah adanya kesedaran jang makin tinggi, kesedaran akan kewadajiban sebagai warga dari negara jang merdeka, jang mereka tjitjatkan untuk terwujudnja suatu masyarakat jang adil dan makmur, suatu masyarakat sosialis dimana tidak terdapat lagi penindasan oleh manusia terhadap manusia jang lain, suatu masyarakat dimana orang tidak perlu takut akan kelaparan, ialah baru seperti apa jang dikatakan oleh P.J.M. Presiden Soekarno. Pada dewasa ini kaum wanita tidak hanja „mengharap“ dan „bermimpi“, tetapi untuk mewujudkan tjitja<sup>2</sup> jang mendjadi tjita seluruh Rakyat. Kita sama tahu bahwa ada golongan ketjil manusia dinegeri kita ini jang hidup mewah sekarang ini. Segolongan ketjil manusia ini ber-foja<sup>2</sup> dan mengadukan bentuk pakaian dari hasil pemerasan keringat buruh jang hidup dipondok jang rejoy dan setiap hari bergulat dengan djerih pajahnja untuk bisa mendapatkan seliter beras guna mempertahankan njawa anak<sup>2</sup>nja.

Dibandingkan dengan kaum pria, kaum wanita memikul beban jang berat apalagi didalam keadaan seperti sekarang ini dimana situasi ekonomi sangat beratnja, setiap hari memerlukan penjtjuran fikiran jang sangat melelahkan dan memusingkan, bahkan kalau tidak tahan dan tabah bisa mudah putus asa, apalagi bagi buruh wanita jang keluarganja banjak atau besar, sedang djumlah penghasilan jang diterimanja djauh daripada menjtukupi. Selain daripada istri jang tjukup berat tugasnja, sebagai ibu jang pada suatu waktu harus menunaikan tugasnja, jang utama untuk mengandung melahirkan kemudian menjusujnja serta mendidik anak<sup>2</sup>nja bukannya soal jang enteng. Untung men-

dapatkan tempat bersalin di-rumah<sup>2</sup> sakit harapan agar bisa mendapatkan perawatan dan pemeliharaan jang sangat baik, bukan soal mudah. Bagi buruh wanita lebih sulit lagi bila datang waktunya untuk kembali masuk kerdja. Mana susu mahal, siapa jang menjduga sibaji ditambah sulitnja kendaraan, sebagai buruh wanita terpaksa berangkat lebih pagi dan pulang lambat. Oleh karena kesulitan<sup>2</sup> diatas tidak djarang buruh wanita terpaksa harus berhenti dari pekerdjaannja sesudah mereka melahirkan. Selain itu sebagai buruh mempunjai kewadajiban pula ambil bagian dalam kehidupan serikat buruhnja, dan ambil bagian dalam bidang sosial lainnja.

Dalam undang<sup>2</sup> kepegawajan jang disahkan oleh DPR GR telah tertantam pasal<sup>2</sup> dimana dinjatakan bahwa hak kaum buruh baik pria maupun wanita adalah sama dalam menerima pensiun untuk para ajahda mereka. Alangkah bidjaksannja andaikata pembeda<sup>2</sup> jang bertangung djawab memberikan hak<sup>2</sup> jang sama bagi buruh wanita, artinya dari kebenaran dan kerelaan untuk merobah peraturan jang sekarang ini masih berlaku, tetapi jang sebetulnja sudah usang. Buruh wanita mempunjai andil jang tidak ketjil. Dalam segala bidang peranan wanita penting. Selain itu perlu ditegaskan bahwa djumlah buruh wanita sekarang tidak kurang dari 30% dari djumlah buruh, dan ini tidak mungkin ditinggalkan dalam pembangunan negara. Oleh karena itu sangat djanggal bila masih sadja terhadap wanita umumnja dan buruh wanita khususnya berlaku hal<sup>2</sup> jang tidak tepat dan dianak tirikan. Buruh wanita wadajib mengusahakan terus dengan segala tjara ialah tjara<sup>2</sup> jang tidak asing lagi dengan 1000 matjam aksi berdjuaan agar peraturan<sup>2</sup>, Undang<sup>2</sup> jang tidak tjotjok itu bisa dihapuskan, sehingga buruh wanita bisa mendapatkan hak<sup>2</sup>nja sepenuhnya. Ini semua membutuhkan kerdja keras, kemauan dan tindakan jang bulat dari se-

(Bersambung ke hal 25)

# KADER REVOLUSI

Kader revolusi, sekali lagi kader revolusi! Apakah jang dimaksud oleh Bung Karno?

Kader itu adalah tulang punggung, bukan tulang mati, tetapi tulang<sup>2</sup> hidup. Lalu lebih tegas lagi dikatakan kader menentukan se-gala<sup>2</sup>nja. Apa jang dinamakan kader adalah bidang revolusi.

Sedjak dua bulan janglalu ide pembentukan kader revolusi sudah ditjetuskan oleh Bung Karno baik itu diujapkan dalam pidato beliau pada tanggal 17 Agustus, maupun didalam pembitjaraan<sup>2</sup> dilingkungan Front Nasional.

Dalam Tavip ini lebih ditegaskan lagi oleh Bung Karno, bahwa kader termasuk salah satu sjarat penting untuk berlangsungnja revolusi kita, merupakan salah satu hukumnja. Maka sedjak tanggal 1 September hingga 10 November tahun ini Front Nasional telah berhasil mendidik kader<sup>2</sup> revolusi. Program terpenting bagi garis Tavip selesai dipentaskan.

Orang luar, the men on the street, penonton<sup>2</sup> revolusi biasanya selalu ingin dengar hal<sup>2</sup> jang sensasionil, tetapi bukan hal<sup>2</sup> jang perkasa. Itu kaum avonturier! Tapi apa jang lebih penting dari se-gala<sup>2</sup>nja, jang lebih penting untuk diketahui adalah penilaian objektif tentang sukses penjelenggaraan kader ini. Dan tentang kegagalan kaum reaksioner!

Orang<sup>2</sup> jang keluar dan lulus dari kader revolusi adalah tergo-long insan politik baru. Ja..... tentu sadja djulukan ini sepenuhnya benar sebab siapa jang lulus itu sedikitnja sudah mengerti tentang hukum<sup>2</sup> revolusi, mengerti tentang mutlaknja persatuan Nasakom. Tugas kader revolusi adalah mendalami adjaran<sup>2</sup> Bung Karno tentang revolusi Indonesia. Setiap hari kader<sup>2</sup> digembleng dalam kuliah<sup>2</sup> mengenai 6 matapeladjaran pokok, Pantjasila, Manipol/Usdek, SPN, MDK, ekonomi terpinpin dan organisasi F.N. Matapeladjaran pokok hanya 6, tetapi tjeramahnja tidak kurang dari 15 tambahan.

Bajangkan sadja betapa sibuk dan kerasnja disiplin ini. Setiap peserta jang mangkir 2 kali matapeladjaran pokok dan 6 matapeladjaran tambahan bisa dipetjat, dinjatakan gagal dalam mengikuti kader-kursus Bung Karno. Dan memang ada beberapa orang jang gagal. Djam kuliah mulai djam 8.30 sampai 13.00 sorenja mulai 20.00 dan 23.00. Buku<sup>2</sup> lektur tambahan djangan tanja berapa tumpukannja. Pendeknja kader revolusi mendapat didikan disiplin jang baik, kesempatan menjeleweng sebetulnja tidak ada. Tetapi meskipun demikian apakah tidak ada jang menjeleweng? Saja tidak akan menjawab pertanyaan ini.

Silahkan bertanja kepada Badan PPKR. Kalaupun ada jang menjeleweng tentunja mereka termasuk golongan lulus tetapi terus dalam pengawasan apakah pantas diberikan nama sebagai kader revolusi.

Kuliah kira-kira berdjalan ½ bulan, sehabis kuliah ada diskusi kelompok, terus taraf terakhir udjian.

Siapakah jang mengira, bahwa apa jg. dinamakan udjian itu ternjata djuga betul<sup>2</sup> udjian. Sebab dahulu selalu dikatakan, djangan takut udjian, sebab itu hanya untuk mengetjek sadja, dan semua akan lulus dan sebgainja. Tahu<sup>2</sup> guru<sup>2</sup> itu djuga jang bertemu dimedja pengudji. Dan siswa<sup>2</sup> kader tidak lagi mengutjap tentang botaknja, tentang ini itu, tetapi ber-tanja<sup>2</sup> „Apa sadja jang ditanyakan, bagaimana gentjeramnja Udjian adalah udjian. Penilaian tergantung tepat tidaknja mendjawab itu adalah udjian objektif. Makin berketiak ular djawabannja, makin seperti hudjan pertanjaannja. Disini kita ingat apakah kalau aku mendjadi pengudji djuga demikian tjara bertanjaanja?

Achirnja kader revolusi sudah selesai ditutup angkatan pertamanya. Angkatan kedua segera dibuka. Mudah<sup>2</sup>an lebih sempurna penjelenggaraannya.

Oleh: Umi



Melihat film:

## „Keluarga Baru“

FILM RRT yang kami lihat bersama-sama dengan para peserta Seminar Wanita Rumahtangga yang berjudul „Keluarga baru“ sangat tepat bagi para ibu<sup>2</sup>. Film tersebut menundukkan suatu keluarga yang hidup sesudah terbebasnja Rakjat Tiongkok dari rezim Tjiang Kai-shek. Keluarga tersebut terdiri dari ayah, ibu dan dua orang anak laki<sup>2</sup> dan tinggal disebuah gedung bertingkat yang merupakan perumahan kaum buruh. Ayah itu adalah seorang buruh kepala disalah satu pabrik mesin yang besar, dimana anaknja yang tua djuga bekerja sebagai buruh biasa dan kedua-duanja selamanya gembira dalam melaksanakan tugas<sup>2</sup> mereka.

Kehidupan mereka terlihat sangat bahagia, karena tidak memikirkan tentang kenaikan<sup>2</sup> harga sandang pangan atau kesulitan<sup>2</sup> dalam mensekolahkan anak<sup>2</sup>.

Jang ada ialah pemikiran bagi setiap buruh dan tani serta seluruh Rakjat bagaimana melipatgandakan hasil produksi disegala bidang untuk kepentingan negara.

Djuga bagaimana mempertinggi mutu pendidikan dan pengetahuan Rakjat serta membetulkan fikiran<sup>2</sup> yang tidak sesuai dengan garis massa ialah membentuk negara sosialisme, terutama pendidikan terahir ini terhadap anak<sup>2</sup> muda yang mulai dewasa.

Hal ini dapat dilihat dari film tersebut diatas.

Berbeda dengan anak pertama, anak jang kedua mendapat kesempatan pendidikan sampai selesai sekolah tehnik tinggi dengan biaya Pemerintah keseluruhan, karena pemuda tersebut dibesarkan dan mendapat didikan setelah pembebasan sehingga mentjapai insinjur.

Dengan ditjapainja keahlian tersebut segenap anggota keluarganya bergirang hati, terutama ibunya. Berkat sisa<sup>2</sup> fikiran<sup>2</sup> feodal serta bordjuis yang masih melekat pada ibunya pemuda tersebut dimasa ketjilnja dimandjakan oleh ibunya. Fikiran mementingkan diri serta meremehkan kerdja lain orang terutama merendahkan pekerdjaan buruh biasa, akhirnya menjelnap dalam kepala pemuda tersebut.

Dalam melihat gelagat sifat pemuda tersebut guru besar menulis surat kepada ajahnja untuk membantu pemuda kita melempangkan fikiran<sup>2</sup> yang keliru pada anaknja.

Pemuda tersebut kemudian ditempatkan oleh Pemerintahnja bekerja sebagai ahli tehnik disebuah pabrik tempat ayah serta kakaknja bekerja.

Karena dilihat ajahnja bahwa pada anaknja terdapat fikiran<sup>2</sup> sombong dan menempatkan diri lebih tinggi dari kaum buruh pabrik pada umumnya, maka sengadja dimintakan kepada pemimpin pabrik agar anaknja diberi latihan kerdja sebagai buruh biasa dahulu untuk sementara waktu. Ajahnja mengetahui benar bahwa anaknja kedjangkitan penjakit sisa pemikiran bordjuis yang tidak menghargai peranan kerdja kaum buruh. Dianggapnja dirinja sebagai tenaga ahli yang terpandai, dan lebih tinggi kedudukannya diatas buruh biasa. Sikap sombong dan merendahkan buruh sampai<sup>2</sup> ia tak mau memakai pakaian yang sama maupun topi badja yang sama seperti yang dipakai oleh kaum buruh.

Ajahnja melihat gelagat sikap anaknja yang didjangkiti fikiran yang keliru segera memintakan kepada direktur agar anaknja diberikan tugas mendjalankan praktek seperti buruh biasa dahulu sebelum sebagai insinjur dalam pabrik itu.

Dengan melampaui suka duka, kontradiksi<sup>2</sup> yang ahirnja bisa djuga diselesaikan, ahirnja pemuda tadi sadar akan kekeliruan pandangannja. Ia sampai kepada kesimpulan bahwa ilmu itu harus dipadukan dengan praktek serta disimpulkan setjara kolektif. Lambat laun dengan beladjar dari pengalaman<sup>2</sup> pemuda kita mendjadi seorang ahli jang mengabdikan ilmunnja untuk kepentingan masyarakat. Djadi kesan saja, bahwa film tersebut bukan saja bisa mendjadi pedoman untuk bagaimana kita mendidik anak<sup>2</sup> dan melempangkan fikiran yang menudju revisionisme, tetapi djuga merupakan pendidikan bagi orang tua, bagaimana mengikis sisa pandangan feodalisme terhadap anak<sup>2</sup>.

## Buruh . . . . .

(Sambungan hlm. 23)

Iuruh buruh wanita. Para pemimpin kita sudah seringkali pula mengatakan bahwa: „kita tidak mentjapai kemerdekaan jang sempurna tanpa mengikutsertakan kaum buruh (termasuk buruh wanita) didalamnya“. Djadi sudah djelas bagi siapa saja, bahwa tidak mungkin jang dianggap sepi dan ditempatkan diluar segala persoalan yang menjangkut kepentingan seluruh bangsa dan negara. Paduka Jang Mulia Presiden Soekarno dalam amanatnja pada Konggres<sup>2</sup> wanita atau dalam pertemuan<sup>2</sup> dengan kaum wanita sering menandakan sebagai berikut: „Jang sangat berkepentingan akan terwujudnja masyarakat Sosialis di Indonesia, adalah kaum wanita“. Memang berat tugas kita sekarang ini selain harus berdjua hapusnja semua perbedaan<sup>2</sup> hak<sup>2</sup>nja, mengatasi kesulitan sandang pangan dia harus djuga melaksanakan tugas komando P.J.M. Presiden mengenai Dwikora. Tapi sudah dikatakan bahwa buruh wanita tidak mau absen disegala bidang. Dimana-mana kita melihat buruh wanita berpakaian hidjau berlatih kemiliteran, siap siaga untuk dikirim kegaris depanpun, selain harus menunaikan tugasnja digaris belakang. Mereka tahu bahajanja Kolonialisme, karena mereka sudah tahu dan merasakan sendiri betapa djahatanja, kedjinja sistim kolonialisme imperialisme, neo kolonialisme. Buruh wanita jakin se-jakin<sup>2</sup>nja. Untuk pembebasan wanita sepeuhnja dan untuk mengusir imperialisme, kolonialisme dan neo kolonialisme hanya bisa dan mungkin, hanya dan apabila bersama bebasnja seluruh bangsa. Maka buruh wanita sekarang sedang berdjua terus untuk menggalang persatuan dengan semua golongan guna hapusnja diskriminasi, mendapatkan hak<sup>2</sup> jang penuh dan mempertjapat dunia serta masyarakat baru jang kita tjit<sup>2</sup>kan.



# Kebangkitan Wanita Tani melawan 7 Setan Desa

WANITA tani adalah satu dengan kaum tani pria didalam produksi. Mereka merupakan tenaga<sup>2</sup> produktif didesa dan pentjipta kebutuhan pokok manusia. Didalam proses produksi mereka sama<sup>2</sup> bekerdja baik didalam mengerdjakan pekerjaan pokok produksi maupun didalam pekerjaan samben lainnya: umpamanja, mentjangkul, menjear dan mentjabut bibit, menanam, mengairi, menjiangi, mendjaga hama dan memanen bahkan kadang<sup>2</sup>nja membadjakpun ada jang dikerdjakan wanita tani. Setelah hasil panen sampai dirumah, penumbukan, pemasakan, pendjualannya kaum wanita tanilah jang mengerdjakan.

Penghisapan sisa<sup>2</sup> feodalisme, imperialisme, kedjahatan 7 setan desa tidak sadja memukul kehidupan wanita tani, tapi mendjadikan kaum tani umumnya hidup melarat, sengsara dan terbelakang. Dari itu membitjarakan soal<sup>2</sup> wanita tani adalah satu dan tak dapat dipisah<sup>2</sup>kan daripada membitjarakan masalah kaum tani pada umumnya, karena wanita tani dan kaum tani umumnya sama<sup>2</sup> mempunjai kepentingan untuk membebaskan diri dari penghisapan sisa feodalisme jang diperkuat imperialisme tersebut, jang pada tingkat sekarang dari penghisapan 7 setan desa. Mereka sama<sup>2</sup> mempunjai kepentingan untuk terlaksananya UUPA dan UUPBH setjara konsekwen sesuai dengan pidato Tavip.

Berdasarkan hal<sup>2</sup> tersebut wanita tani satu pula dengan kaum tani umumnya didalam aksi<sup>2</sup> terutama didalam aksi<sup>2</sup> pendobran kematjetan UUPA dan UUPBH disamping aksi<sup>2</sup> gerakan 6 Baik dan Gerakan 1001 karena sudah 4 tahun UU tersebut diundangkan sampai sekarang belum ada kelihatan tanda<sup>2</sup> untuk melaksanakannya setjara P.J.M. Presiden menegaskan dalam pidato<sup>2</sup> beliau mutlak perlunya pelaksanaan UU itu lebih<sup>2</sup> lagi didalam mensukseskan Dwikora sekarang dan peningkatan produksi pangan mendjadi sjarat pokok. Dari itu kaum tani berpendapat: tanpa adanya aksi<sup>2</sup> pendobran terhadap kematjetan pelaksanaan UU tersebut dari kaum tani itu sendiri tidaklah mungkin ke-dua<sup>2</sup> UU jang pada batas<sup>2</sup> tertentu menguntungkan kaum tani itu akan berdjalan lantjar sebagai-

mana jang dihadapkan oleh kaum tani.

Maka itu kaum tani (wanita, pria) harus melaksanakn sendiri UUPA, UUPBH menurut ketentuan sesudah lebih dahulu mengadakan perundingan dengan tuantanah, mengirinkan delegasi kepedjabat/pemerintah, F. Nasional membangkang, menolak dan tak menuntut dilaksanakan UUPA/UUPBH. Pengalaman kaum tani dalam setiap perundingan dengan tuantanah ini selalu gagal karena tuantanah djahat tetap membangkang, menolak dan tak menerima tuntutan adil kaum tani itu, malah dia mengantjam dan mentjabut tanah garapan kaum tani. Akal litjik dan busuk tuantanah djahat tidak hanja berhenti hingga begitu sadja tapi berusaha mengadu domba kaum tani sesama kaum tani dengan mentjabut tanah garapan kaum tani penggarap setianja diberikan pada kaum tani jang lain. Sudah tentu kaum tani melawan dengan mempertahankan tanah garapan mereka, karena bagi kaum tani tanah garapan adalah djiwa, tanpa menggarap tanah

---

## Oleh: Dahliar

---

tak bisa hidup tegasnja lepas dari tanah garapan berarti mati.

Dari itu dengan persatuan mereka jang kuat dan solidaritet jang dalam wanita pria sama<sup>2</sup> mempertahankan tanah garapan kawannya jang ditjabut setjara se-wenang<sup>2</sup> oleh tuantanah djahat dengan gotongrojong mengerdjakan bersama<sup>2</sup> jang laki<sup>2</sup> mentjangkul dan wanita<sup>2</sup> menanam. Tetapi anehnja didalam hal ini kaum tani jang selalu disalahkan, mereka ditangkap, diproses verbal, dihadapkan kepengadilan dan dipendjarakan dengan tuduhan menjerobot tanah, menggarap tanah tanpa izin, melanggar KUHP malah sampai diteror dsb. sedangkan tuantanah djahat jang dibantu setan<sup>2</sup> desa lainnya tidak dibikin apa<sup>2</sup>, kesalahannya dtiegur sadjapun tidak.

Sekalipun menghadapi pengalaman pahit seperti tersebut kaum tani tetap tenang, semakin yakin mereka bahwa tanpa perdjungan dari kaum tani sen-

diri tidaklah mungkin perbaikan hidup datang sendirinja. 7 setan desa tak mungkin hapus djika tak dilawan, dari itu mereka semakin lebih memperkokoh persatuannya dan lebih mempertinggi kewaspadaannya.

Berdasarkan sama<sup>2</sup> kepentingan tersebut jaitu kepentingan pada tanah garapan, kepentingan hapusnja penghisapan 7 setan desa, kepentingan untuk hari depan kaum tani jang lebih baik, kaum tani mendjadi perlu dan pentingnja mengorganisasi diri kedalam satu organisasi tani revolusioner jang selalu memihak kepada kepentingan kaum tani jaitu BTI.

Aksi<sup>2</sup> mendobrak kematjetan UUPA/UUPBH adalah bukti jang njata dari pengabdian kaum tani jang konsekwen terhadap pelaksanaan UU negara jang sah, dukungan tak bersjarat terhadap garis bung Karno, mengenai Landreform sebagaimana jang sudah ditegaskan beliau dalam Manipol, Djarek, Dekon dan Tavip, adalah sjarat mutlak dalam usaha meningkatkan produksi pangan dan menjukupkan kebutuhan pangan dengan prinsip berdiri diatas kaki sendiri jang telah mendjadi garis pemerintah seperti jang dijelaskan oleh Tavip, sebagai sjarat untuk mensukseskan Dwikora.

Berdasarkan hal<sup>2</sup> tersebut tuntutan urgen kaum tani sekarang ialah pembentukan Pengadilan Landreform jang undang<sup>2</sup>nja sudah disahkan oleh DPR setjara merata sampai ke Dst II sesuai dengan ketentuan undang-undang itu sendiri, mengingat banjaknja persengketaan<sup>2</sup> tanah dewasa ini merata diseluruh daerah. Bagi BTI jang merupakan organisasi tani revolusioner jang semen-djak lahirnja mendasarkan diri kepada kekuatan buruh tani dan tani miskin, bersatu dengan tani sedang, menetralisasi tani kaya dan melawan tuantanah setapak demi setapak dan setjara membedakan, tidak ada djalan lain ketjuali memihak kaum tani didalam aksi<sup>2</sup> mendobrak kematjetan UUPA/UUPBH dengan melawan 7 setan desa serta menolak setiap perlakuan<sup>2</sup> jang tidak adil terhadap kaum tani. Sikap BTI ini adalah sesuai dengan Manipol, Dekon jang telah menempatkan kaum tani disamping kaum buruh mendjadi sokoguru revolusi.

## Burung lajang beterbangan dimusim semi

Oleh : Karis embang.

KERETA masih belum berangkat.

Sebelah sisiku duduk seorang dara remadja. Tangannya digapaikannya keluar, asjik ber-main<sup>2</sup> dengan gerimis air hujan, Matanja bening dan se-akan<sup>2</sup> menatap sesuatu jang djauh.

Pohon<sup>2</sup> nampak merunduk membisik djalan<sup>2</sup> se-akan<sup>2</sup> menjampai salam bahagia dimusim semi ini. Angin bertiup agak kencang dan gadis ini seakan pernah kulihat sebelumnya, aku djuga tak ingat dimana jang pasti. Ah mungkin di Gia Lam atau Hanoi. Diperon stasiun tampak orang banyak bergegas sama<sup>2</sup> ingin bepergian. Seorang pemuda ter-gesa<sup>2</sup> tampak mengikuti arus orang banyak. Terlihat dia seakan mentjari seseorang dari pandangnja jang kesana kemari. Temannya atau saudaranya akupun kurang tahu. Tiba<sup>2</sup> gadis disisiku ini berbisik pelan dan berkata padaku se-olah<sup>2</sup> kami sudah kenal betul. Tjoba kau lindungi aku nanti terlihat olehnja.

— Ia tak menepati djandji sama<sup>2</sup> dari Hanoi. Dengan tak sadar kuturut<sup>2</sup> kemauannya. Akupun tak keberatan akan hal ini. — Itu Giao, aku djangan sampai terlihat olehnja.

— Ia tak menepati djandji. Kembali gadis itu berkata padaku, pelan sekali. Tampak djelas Giao mentjari seseorang. Ia menudju ke Wagon tempat kami. Kulihat ia sedang naik Wagon ini. Gadis ini pura<sup>2</sup> sadja tak tahu ia jang sedang ditjari.

— Hallo Houang! Gadis ini hanja terdiam. Ia memperkenalkan aku pada Giao kekasihnja dan dengan senang hati memberikan tempat dudukku pada Giao. Aku sendiri duduk tak djauh dari mereka, dari sini pertjaksanaan mereka djelas tertangkap olehku. — Giao hampir<sup>2</sup> aku menangis oleh engkau. Tadi aku hampir ketinggalan kereta menunggu kau di Hanoi.

— Ja, Houang, aku djuga agak pajah mentjari kau.

— Hampir<sup>2</sup> aku djuga ketinggalan kereta.

— Salahmu sendiri, mengapa kau tak naik kereta jang dari Gia Lam.

— Tak apalah Houang kita pan su-

dah bertemu.

— Aku hanja ingin memberi kau suatu supriso. Giao berkata sambil tersenyum gembira. Sama<sup>2</sup> mereka berdua tampak tersenyum.

Gerimis hujan tampak membasahi bumi. Tri.....t.

Peluit pandjang segera berbunyi, kereta berangkat lagi. Kereta meluntjur dengan ladjunja. Satu demi satu setasiun kita lampau. Kami masing<sup>2</sup> terdiam dibuat anan<sup>2</sup> masing<sup>2</sup>. Ah betapa indahnja berlibur dimusim semi ini dan betapa indahnja burung lajang<sup>2</sup> menghias angkasa. Kulihat mereka berdua tak banjak tjakap lagi. Kelihatan Houang agak murung, aku tak tahu sebabnja.

— Houang tentu kau menjembunikan sesuatu.

— Kenapa? Aku tak mengerti maksudmu Giao.

\*\*\*\*\*

Jogjakarta ahir okt. 63.

Tjerpem berasal dari madjalah Vietnam Youth - April 1962.

titel asli: Spring swallows karangan Troung Tu Tan.

\*\*\*\*\*

— Tapi kenapa kau kelihatan agak murung<sup>2</sup> Houang.

— Aku harap kau tak mengetjewaikan aku.

— Tak ada apa<sup>2</sup> Giao nanti sadja aku beri tahu kau.

Giao kini mengalihkan pembitjaraan. Betapa rentjananja berlibur merajakan Festival tahun baru nanti.

— Kau tentu akan bersenang hati dan kita akan menjusur pantai. (Sungai Chai).

— Dan terus ke Lou, Giao, serta tentu kita nanti akan menikmati buah<sup>2</sup> manis jang segar. Keduanya kembali nampak gembira.

— Ah alangkah indah bagi mereka jang bertjinta.

Stasiun demi stasiun akhirnya dengan tak terasa stasiun Phu Tho tampak di-depan mata.

— Houang kemaskan barangmu, kita turun disini.

— Kita sudah sampai. — Giao aku tak turun disini.

— Ada apa Houang. Houang tampak terdiam dan tak mendjawab apa<sup>2</sup> ketjuali memberikan tiketnja kepada Giao.

— Kau lihat sendiri Giao. — Djadi kau turun di Trai Hut.

Giao tampak agak terperandjat bertjampur ketjewa. Tetapi ia tak djadi turun disini tapi minta tiket untuk stasiun selanjutnja.

— Giao aku memberikan kau suprise jang lebih hebat rupanja.

— Aku dapat tugas dari serikat bu-ruh muda kesana.

— Tidak Houang aku tak ketjewa, kau menang rupanja.

— Hampir semalam aku memikirkan hal ini Giao.

— Tak usahlah bersedih, nanti pan masih ada waktu lagi.

Ke-dua<sup>2</sup>nja nampak sama<sup>2</sup> merenung. Kasihan rentjana mereka terpaksa batal.

Stasiun Chi Chu! Disinilah terpaksa Giao berpisah dengan Houang kekasihnja. Houang me-lambai<sup>2</sup>kan kedua tangannya, ia terus melambai sampai kekasihnja tak terlihat lagi. Kedua tangannya jang dilambaikannya ini mengikatkan impressiku pada burung lajang<sup>2</sup> jang sedang beterbangan kala ini. Akupun djadi teringat kesedihanku jang tak seberapa. Aku tak bisa menikmati liburan tahunanku seperti semula jang kurentjanakan. Tentu Giao sampai malam ini di Don Hung. Ah betapa ramai ia merajakan tahun baru dicesanja, kembali ingatanku pada Giao kekasih gadis ini.

Stasiun At An Thung disinilah aku berpisah dengan Houang.

— Jah, semoga aku berdjumpa lagi dengan sepasang muda-mudi ini.

Dan udara desaku jang tjerah bersama rajuan burung lajang<sup>2</sup> jang sedang beterbangan membuat hatiku gembira bersemangat.

Langkahku kuajunkan kerumah.... kerumah tertjinta.

# KAUM WANITA MENJAMBU REVOLUSI OKTOBER

Oleh: S u l a m i.

**K**AUM wanita Indonesia menjambut hangat Hari Ulang Tahun ke 47 Revolusi Oktober Besar, yang berlangsung dalam suasana semakin hangatnja perjuangn Rakjat<sup>2</sup> sedunia melawan imperialisme, kolonialisme, neo-kolonialisme dan revisionisme.

Kaum wanita menadari sepenuhnya akan kemilangan Revolusi Oktober Besar dimana klas buruh per-tama<sup>2</sup> berhasil menghantjurkan imperialisme, menghapuskan penindasan atas manusia oleh manusia, mendirikan Negara dan Pemerintahnja sendiri dibawah pimpinan klas buruh dengan Lenin guru proletariat yang agung. Klas buruh berhasil mendirikan negara sosialis yang per-tama<sup>2</sup> dalam dunia, sehingga sistim kapitalis tidak lagi merupakan sistim tunggal dalam dunia. Ini memberikan kejakinan kepada Rakjat<sup>2</sup> sedunia bahwa kekuasaan imperialis dapat dihantjurkan.

Revolusi Oktober Besar memberikan inspirasi dan dorongan yang tiada taranja pada gerakan<sup>2</sup> pembebasan nasional yang sedang berlangsung terutama di Asia, Afrika dan Amerika Latin. Demikian pula di Indonesia. Kaum wanita Indonesia yang ikut serta dalam perjuangan nasional untuk merebut kemerdekaan jakin akan daja dorong yang tanpa umpama dari pengaruh Revolusi Oktober ini. Pada tahun<sup>2</sup> itu kaum wanita Indonesia sedang merintis djalan untuk mendapatkan tempat gerakannya yang betul<sup>2</sup> revolusioner. Gerakan Wanita tidak berdiri sendiri, tidak terlepas dari gerakan nasional yang semakin dahsjat. Kaum wanita menjadi kekuatan yang tidak dapat ditinggalkan dalam gerakan revolusioner untuk menghantjurkan imperialisme dan kolonialisme. Oleh karena itu kaum wanita ber-sama<sup>2</sup> dengan kaum lelaki berdjuaug untuk menjapai tjita<sup>2</sup>nja.

Kaum wanita mejakini bahwa perdjuaugan untuk hak<sup>2</sup>nja yang penuh tidak mungkin tertjapai, apabila tidak ada kemerdekaan nasional. Beladjar dari pengalaman perdjuaugannya sendiri, bahwa perdjuaugan wanita harus menjampuri tuntutan<sup>2</sup> politik oleh karena itu kaum wanita yang tergabung dalam PPII menjokong tuntutan GAPI yang bersifat politis, seperti Indonesia Berparlemen, milisia untuk bersama dengan Pemerintah Belanda menghadapi bahaya fasis Djepang dll. Meskipun tuntutan ini tidak disetujui oleh Belanda, dan memang tidak mungkin kolonialisme akan menyetujui tuntutan Rakjat<sup>2</sup> djadjahannya yang merugikan kedudukannya. Dan bahkan lebih dari so-

kongan itu, kaum wanita yang tergabung dalam Wanita Indonesia, kemudian karena antjaman dan tekanan dari Pemerintah Belanda mendjilma mendjadi organisasi wanita yang lain, Wanita Marhainis, dimana mereka mempunyai tuntutan yang revolusioner, jalah untuk kebebasan dan kemerdekaan seluruh bangsanja, hilangnya penindasan dan pendjadjahan, dan dinjatakan bahwa kemerdekaan nasional ini sebagai djaminan terselenggara hak<sup>2</sup> wanita yang penuh.

Keberanian Rakjat<sup>2</sup> dinegeri djadjahan semakin menandjak, karena pengaruh kemenangan sosialis. Rakjat<sup>2</sup> jakin bahwa imperialisme, betapapun kuatnja pasti dapat dihantjurkan. Sesuai dengan adjaran Lenin guru besar klas buruh, bahwa „revolusi akan meletus dimana matarantai imperialisme lemah“, maka pada saat dimana Djepang telah bertekuk-lutut, maka keadaan Indonesia mendjadi matang untuk merebut kemerdekaannya dengan mentjetusnja Revolusi Agustus 45. Kejakinan dan kebulatan tekad inipun sepenuhnya didjivai oleh Revolusi Oktober Besar. Kaum wanita tidak ketinggalan, ikut tjantjut-taliwondon mengobarkan Revolusi Agustus 45 untuk memenangkan tuntutan<sup>2</sup> revolusi. Kaum wanita Indonesia sebagai penerus<sup>2</sup> Kartini berdjuaug dan berkorban untuk kemenangan revolusi. Untuk meluaskan gerakan<sup>2</sup>nja, dengan kesadaran bahwa berdjuaug untuk kemerdekaan nasional dan untuk melawan imperialisme tidak bisa sendirian, tetapi harus bersatu dengan kaum wanita sedunia, maka gerakan wanita Indonesia yang tergabung dalam Kongres Wanita Indonesia (Kowani), mengadakan hubungan dengan Gerakan Wanita Demokratis Sedunia yang dibentuk di Paris pada tahun 1945, jalah saat<sup>2</sup> sesudah djatuhnya fasisme Jerman, Italia dan Djepang. Kontak ini membuat gerakan wanita Indonesia semakin dikenal oleh kaum wanita diberbagai negeri.

Dengan semangat Revolusi Oktober Besar kaum wanita sedunia berdjuaug untuk menegakkan kemerdekaan nasional, untuk melawan imperialisme, kolonialisme dan neo-kolonialisme yang masih nekad mengagresi dan mengintervensi Rakjat<sup>2</sup> sedunia, yang tidak mau didjadjah kembali. Kaum wanita Indonesia tidak ketinggalan.

Madju terus dengan vivere pericoloso untuk kemerdekaan sedjati dan untuk menghantjurkan imperialisme.

Hidup Revolusi Oktober.

# Seminar Wanita Rumah tangga

### KESIMPULAN KOMISI I.

#### 1. KELUAR: Solidaritet internasional :

1. Pernyataan kepada Front Nasional Pembebasan Rakyat Vietnam tentang penjemputan penghargaan terhadap Rakyat dan Wanita Viet Nam — atas kemenangannya yang gilang-gemilang dengan jatuhnya benteng imperialis AS di Bien Hoa.
2. Pernyataan kepada Pemerintah RRT.
  - menjampaikan selamat atas berhasilnya pertijobaan nuklir
  - mendukung sepenuhnya pernyataan Pemerintah RRT dan usul PM RRT Tjou En Lai untuk diselenggarakan suatu konferensi tingkat tinggi semua negeri didunia untuk membitjarakan masalah pelarangan sepenuhnya dan penghantjuran samasekali senjata nuklir. Usul tersebut akan menjjamin perdamaian dunia.
3. Mendukung keputusan KTT non-blok di Kairo — terutama tentang berhasilnya penggalangan Front anti imperialis dan perdjungan anti nekolim, yang berarti kemenangan non-blok progresif atas non-blok munafik. Mendukung diselenggarakannya Konferensi AA ke-II.

#### II. Pelaksanaan Dwikora :

1. Memperkuat pernyataan DPP Gerwani tentang mendukung dan ikut aktif melaksanakan Dwikora dalam pengganjangan projek projek neo-kolonialisme "Malaysia" dan untuk ketahanan revolusi, dengan djalan :
  - melaksanakan TC-TC sampai di-daerah<sup>2</sup>, baik oleh Gerwani setjara sendiri, maupun bersama-sama dengan organisasi<sup>2</sup> wanita lainnya.
  - mengikutsertakan Wanita<sup>2</sup> termasuk Wanita Rumah-tangga dalam kesiap-siagaan Dwikora sampai di Kampung<sup>2</sup> dalam bentuk kerdjasama dengan RK/RT — dengan latihan<sup>2</sup> :
    - menjaga kewaspadaan kampung
    - kemiliteran
    - P.P.P.K. — Dapur umum — pemadam kebakaran dll.
2. Kewaspadaan Nasional .
  - menjambut dan membenarkan sinjalemen Kotrar tentang meningkatnja kegiatan kontra-revolusi dan subversi disegala bidang.
  - berhubung dengan itu menuntut segera direalisasi pembersihan alat<sup>2</sup> revolusi dari unsur<sup>2</sup> kontra-revolusi dalam lembaga<sup>2</sup> resmi, alat<sup>2</sup> pemerintahan, organisasi<sup>2</sup> dsb.
  - mengambil tindakan tegas terhadap Surat kabar<sup>2</sup> termasuk penjebar selebaran<sup>2</sup>, tjorat-tjoret dan orang<sup>2</sup> yang sengadja menjiarkan berita<sup>2</sup> bohong yang ber-

sifat memetjah-belah persatuan nasional revolusioner berporoskan Nasakom.

- mendukung dan mendesak pelaksanaan setjara konsekwen Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 9/64 tentang membersihkan pedjabat pemerintah yang dibawah Dep. Dalam Negeri dari elemen<sup>2</sup> Partai terlarang dan kontra-revolusi.
  - mengharap agar operasi tumpas menjelesaikan tugasnja sesuai dengan djangka waktu yang sudah ditetapkan, dengan prinsip pelaksanaan Dwitunggal AB dan Rakyat, termasuk kaum wanita.
- #### 3. Ekonomi :

- mendukung Tavip dalam merealisasi prinsip ekonomi nasional yang berdiri diatas kaki sendiri, dengan djalan :
  - melaksanakan setjara konsekwen UUPA/UUPBH.
  - mendemokratiskan susunan Panitia Landreform dengan poros Nasakom dan membentuk di-daerah<sup>2</sup> yang belum ada.
  - segera direalisasinja UU Peradilan Landreform dan pembentukannya di-daerah<sup>2</sup> setjara konsekwen.
- mendukung Tavip tentang penghentian import beras dan mengharapkan divisen sebanjak 150 djuta digunakan untuk pembangunan agraria, sesuai dengan Dekon, yang dengan tegas menggariskan, bahwa Pertanian itu dasar dan lindustri tulangpunggung.
- Menjambut dan mendukung kesediaan P.J.M. Presiden sebagai pelindung gerakan pemberantasan hama tikus, Ketua CC PKI Bung Aidit sebagai Komandan, Ketua Umum BTI Sdr. Asnu sebagai kepala Staf dan agar gerakan tersebut dilaksanakan di-daerah<sup>2</sup> dengan kompesisi seperti dipusat.
- Segera direalisasinja keputusan DPA tentang tindakan tegas terhadap pentjoleng<sup>2</sup> ekonomi, koruptor<sup>2</sup> diatas djumlah 50 djuta rupiah ditembak mati dan segera diumumkannja hasil „operasi budhi“.
- Menuntut segera diturunkannya penetapan harga beras dan harga<sup>2</sup> kebutuhan pokok se-hari<sup>2</sup>.
- pentingnja dilantjarkannya distribusi bahan makanan dan dipertahankannya distribusi beras pegawai negeri.
- mengandjurkan agar Wanita Rumah Tangga menggunakan bahan makanan yang ada ditempat masing<sup>2</sup>, atas dasar hemat, harga murah dan mudah didapat.
- mengikutsertakan Wanita Rumah Tangga sebagai social control/social support terhadap aparat distribusi ditempatnja masing<sup>2</sup>.

#### III. SERUAN KEDALAM.

Untuk sekedar mengurangi kesulitan pangan, seminar menjerukan kepada Wanita Rumah Tangga supaya menggiatkan :

1. gerakan 1001, keradjanan tangan, industri rumah, penternakan dll.
2. mengusahakan terbentuknja koperasi produksi, simpan pindjam, dsb.
3. mengadakan regu saling bantu, dalam hal belandja bersama, penitipan anak<sup>2</sup>/baji dsb.

#### IV. PERSOALAN UMUM.

1. Segera dibentuknja Kabinet Gotong Rojong poros Nasakom sekarang djuga.
2. Segera dikeluarkan U.U. Perkawinan jang demokratis.
3. Teruskan tuntutan hukuman mati terhadap djagal manusia Husein cs.
4. Adakan segera perbaikan djalan<sup>2</sup> dan komunikasi untuk memperlantjar hubungan ekonomi antar daerah.

#### HASIL KOMISI II :

##### Soal pendidikan dan kebudayaan.

##### I. Pendidikan :

1. Mengadakan penerangan<sup>2</sup>, tjeramah<sup>2</sup>, kursus<sup>2</sup> tentang pendidikan melalui andjangan, arisan<sup>2</sup>, pertemuan<sup>2</sup> lainnja, agar kaum ibu mendjadi ibu pendidik jang Manipolis sedjati.
2. Menarik wanita rumahtangga dan mendorong mereka lebih maju perlu diberikan kegiatan<sup>2</sup> seperti :
  - a. Memasuki POMG dan mengambil bagian aktif dalam mengembangkan organisasi<sup>2</sup> anak<sup>2</sup>, dan mendorong adanja grup<sup>2</sup> beladjar dikalangan anak<sup>2</sup>.
  - b. Menarik mereka mendjadi pengurus TK<sup>2</sup>, antara lain TK „Melati”, JPTKM, TMM, dan meningkatkan mereka mendjadi pengasuh-pengasuhnya untuk melaksanakan penjurutagaan 3 sentral pendidikan.
3. Memperluas grup<sup>2</sup> mambatja dikalangan wanita rumahtangga, terutama memperluas peredaran madjalah<sup>2</sup> jang progresif, chususnya Api Kartini.
4. Menarik mereka dalam kegiatan<sup>2</sup> organisasi massa untuk selandjutnja meningkatkan mereka mendjadi anggota.

##### II. Kebudayaan :

1. Mendukung keputusan<sup>2</sup> Mubes Pappias (Panitia Pemboikotan Film Imperialis Amerika Serikat) jang mendobrak monopoli imperialis AS dibidang perfilman dan mengembangkan perfilman nasional jang mengabdikan Rakjat dan Revolusi, termasuk usaha pembuatan film<sup>2</sup> kanak<sup>2</sup> jang bermutu. Menentang Mubes Film kaum reaksi jang menjalarkan nama „Nasakom” ikutsertanja unsur<sup>2</sup> Nasakom jang sedjati.
2. Memperkuat hasil<sup>2</sup> Konfernas Lembaga Musik Indonesia jang mengangjang musik ngak-ngik-ngok dan mengembangkan musik jang berkepribadian nasional.
3. Mendukung sepenuhnya keputusan Kongres CGMI dan sikap organisasi<sup>2</sup> mahasiswa lainnja jang menentang prktek<sup>2</sup> perplontojan jang berbau kolonial dan menggantikannya dengan sistim Masa Prabakti jang sesuai dengan tuntutan revolusi.
4. Kerjasama dengan organisasi kebudayaan revolusioner (Lekra bersama dengan Lembaga<sup>2</sup>nja) untuk me-luaskan pengertian dan kegiatan kebudayaan Rakjat

seni-suara, seni-sastra, seni-musik, serta kesenian<sup>2</sup> dikalangan wanita rumahtangga, antara lain kegiatan lainnja, baik untuk ibu<sup>2</sup> maupun untuk anak<sup>2</sup>.

5. Mengintensifkan ikutsertanja wanita rumahtangga dalam pemberantasan 5 matjam kemaksiatan (5 M), meningkatkan pengetahuan kesehatan, menjelenggarakan follow-up PBH, grup<sup>2</sup> mambatja karja<sup>2</sup> sastra revolusioner.

#### HASIL KOMISI III :

##### Tentang membentuk keluarga Manipolis sedjati.

##### Mengingat :

1. Pentingnja keluarga jaitu : suami isteri, anak<sup>2</sup> dan anggota keluarga lainnja mengikuti dan mengambil bagian dalam kehangatan perjuangan, sebagai konsekweni daripada penyelesaian tuntutan<sup>2</sup> revolusi Agustus 45 sampai se-akar<sup>2</sup>nja dan mensukseskan Dwikora mengangjang "Malaysia".
2. Hasil<sup>2</sup> riset menundjukkan bahwa masih banjak keluarga jang belum ikutserta dalam perjuangan dan bersikap masa bodoh, atjuh-tak-atjuh dan pasif terhadap isme/kolonialisme, dan sisa<sup>2</sup> feodalisme. gerakan Rakjat jang berdjuaug untuk melawan imperialisme/kolonialisme, dan sisa<sup>2</sup> feodalisme.
3. Bahwa prinsipnja keluarga tersebut perlu ditarik setjara ber-angsur<sup>2</sup> kedalam kegiatan kemasyarakatan sesuai dengan kemampuannya.
4. Bahwa perhatian jang se-besar<sup>2</sup>nja harus tertudju kepada generasi muda kita, agar mereka tumbuh mendjadi pelaksana dan penerus revolusi.
5. Perluja keluarga mendjadi benteng<sup>2</sup> jang kuat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan imperialis jang merusak moril anak<sup>2</sup> kita dan dalam menegakkan kebudayaan jang berkepribadian nasional. Berdasarkan hal<sup>2</sup> tersebut diatas Seminar memutuskan pentingnja pembentukan keluarga Manipolis sedjati dengan per-tama<sup>2</sup> mendjadikan keluarga kita masing<sup>2</sup> sebagai keluarga teladan dalam kegiatan<sup>2</sup> revolusioner. Untuk ini perlu diadakan usaha<sup>2</sup> sebagai berikut :
  1. Mengikutsertakan semua anggota keluarga dalam organisasi<sup>2</sup> massa pemuda, wanita, RT/RK, buruh, tani jang konsekwen melaksanakan Manipol.
  2. Membentuk grup<sup>2</sup> beladjar, grup mambatja, taman<sup>2</sup> perpustakaan, kelanjutan kursus<sup>2</sup> PBH, dan mengikutsertakan keluarga dalam tjeramah<sup>2</sup> untuk meningkatkan kesadaran politik dan kebudajaannya.
  3. Merealisasi Gerakan Kebudayaan Baru, jaitu melawan 5 M (kemaksiatan), mempertinggi kebudayaan dan memelihara kesehatan.
  4. Mengadakan rekreasi<sup>2</sup> keluarga ditudjukan untuk mengintegrasikan diri dengan Rakjat pekerdja, terutama kaum tani.
  5. Mengembangkan kesenian Rakjat (tari<sup>2</sup>an, njanjian<sup>2</sup> dll.) dan olahraga.
  6. Menghidupkan saling bantu antar keluarga dan memupuk kerukunan tetangga untuk menghadapi djarum<sup>2</sup> subversi dan kontra-revolusi jang sengadja memetjahbelah Rakjat serta menanamkan kejakinan pentingnja persatuan revolusioner berporoskan Nasakom.
  7. Chusus kepada generasi muda tanamkan semangat tjinta tanahair, tjinta kerdja dan tjinta Rakjat pekerdja dengan membiasakan kepada mereka melaksanakan pekerdjaan<sup>2</sup> jang bertanggungjawab sedjak anak<sup>2</sup> sampai dewasa, sesuai dengan perkembangan fisik dan mentalnja.

# Masakan

## Beberapa matjam Sambal

DARI BUKU MASAKAN INDONESIA MODERN SURYATI.

### SAMBAL KETIMUN:

Bahannja :

|                           |            |
|---------------------------|------------|
| Kelapa jang sedang tuanja | : 1 buah   |
| Lombok merah              | : 2 buah   |
| Terasi bakar              | : sedikit  |
| Gula dan garam            | : sedikit  |
| Bawang putih              | : 3 siung  |
| Bawang merah              | : 2 buah   |
| Kentjur                   | : 1 potong |
| Daun djeruk purut         | : 3 helai  |

Membuatnja : Kelapa dikupas bersih<sup>2</sup>, lalu diparut dan dinjanjah dengan bawang merah dan bawang putih serta kentjur, lombok dan daun djeruk purut supaja matang. Bila kelapanja sudah kuning lalu diangkat. Bumbu<sup>2</sup> jng dinjanjah dan lainnja ditumbuk pula sampai halus, lalu di-aduk<sup>2</sup> sampai rata bertjampurnja.

### SAMBAL IKAN TERI:

Bahannja :

|                   |  |
|-------------------|--|
| Ikan teri kering  | : 1 piring                               |
| Lombok merah      | : 6 bidji (direbus dan dibuang bidjinja) |
| Terasi, garam     | : setjukupnja                            |
| Asam dan gula     | : sesedangnja                            |
| Bawang putih      | : 5 siung                                |
| Kemiri            | : 2 putih                                |
| Kentjur, lengkuas | : masing <sup>2</sup> sepotong           |
| Daun djeruk purut | : 3 lembar                               |
| Santan kental     | : 2 tjangkir                             |
| Kunjit            | : sepotong                               |

Membuatnja : Ikan teri digoreng dengan minjak kelapa jang baik. Bumbu<sup>2</sup> ditumbuk, sampai halus, ketjuala daun djeruk. Lalu ditumis dengan sedikit minjak kelapa, kemudian dituangkan santannya. Ikan teri dan djeruk purut dima-

sukkan, lalu digodok sampai habis santannya dan keluar minjaknja. Sambal ikan teri ini dapat disimpan agak lama.

### SAMBAL TJUKA :

|   |               |
|---|---------------|
| Katjang tanah jang sudah disangai segenggam |               |
| Lombok merah                                | : 2 bidji     |
| Bawang putih                                | : setjukupnja |
| Gula, garam dan tjuka                       | : 3 siung     |
| Air matang dan vetsin                       | : sedikit     |

Membuatnja : Semua ditumbuk halus<sup>2</sup>, kemudian ditjairkan dengan tjuka dan air matang, lalu ditambah dengan sedikit vetsin.

### SAMBAL GORENG UDANG PETAI:

|                      |                   |
|----------------------|-------------------|
| Udang                | : 1 piring ketjil |
| Su-un                | : sedikit         |
| Petai                | : 1 piring ketjil |
| Lombok merah         | : 5 bidji         |
| Gula                 | : setjukupnja     |
| Terasi, asam, garam  | : sedikit         |
| Bawang merah         | : 3 buah          |
| Lengkuas             | : 1 potong        |
| Santan minjak kelapa | : 2 tjangkir.     |

Membuatnja : Udang dikupas bersih<sup>2</sup> lalu dibelah djadi dua. Petaipun dibelah dua. Lombok, bawang merah dan bawang putih diiris halus<sup>2</sup> lalu ditumis dengan minjak kelapa sedikit sampai setengah masak. Kemudian dimasukkan udang, diaduk-aduk sampai udangnja setengah matang pula, barulah dituangkan santannya. Terasi dimasukkan, begitupun asam, garam, gula dan petainja, baru dimasukkan su-unnja jang sudah direndam terlebih dahulu, dididihkan sedjenak kemudian diangkat. Djika habis kuahnja boleh ditambah dengan air sedikit atau kaldu ayam atau kaldu sapi.

*Perhebat gerakan 1001 dg menanam sajur-majur!*

TERBIT

D.N. Aidit

## REVOLUSI INDONESIA

### Latar Belakang Sedjarah Dan Hari Depannja

Dalam buku ini dimuat dengan lengkap kuliah D.N. Aidit, Ketua CC PRI/  
Menko dan Wakil Ketua MPRS dihadapan PENDIDIKAN KADER  
REVOLUSI ANGKATAN DWIKORA.

Dengan buku ini dapat dipeladjadi setjara tepat teori revolusi Indonesia.

Harga Rp. 350,—

Ongkoskirim Rp. 75,—

Persediaan terbatas.

PESANLAH SEGERA PADA :



Jajasan „PEMBARUAN „  
Kotakpos 2522 Djakarta

(Sambungan dari hlm. 7).

madjalah luar negeri, hingga timbul keinginan untuk menjontoh. memperlihatkan keberanian sesuai dengan apa jang sebaja dengannja. Segala-galannya ditiru atas dasar ingin menarik perhatian atau ingin menondjolkkan diri atas dasar pikiran sendiri, apakah itu sesuai atau tidak dengan penerimaan lingkungan itu atau tidak itu tidak perduli. Anak<sup>2</sup> tersebut dapat kita golongkan dalam golongan anak<sup>2</sup> serba „sok“. Sok besar, sok berani, sok bertanggung djawab, sok pandai, sok hebat dll. tetapi didalam menghadapi mereka itu, kita harus mengetahui dan mengerti keinginan mereka itu, setelah itu barulah berusaha mengalihkan perhatian mereka itu kearah

jang berguna, kearah positif sesuai dengan keinginan negara. Untuk menghilangkan fikiran atau keinginan mereka hal<sup>2</sup> jagn berasal dari luar negeri dalam arti negatif, maka jang terpenting adalah mendesak fikiran tersebut dengan djalan memperlihatkan keindahan budaja kita sendiri, budaja dalam arti seni, seni penghidupan, seni pergaulan, seni tarien dll. jang sesuai dengan kepribadian Indonesia, tanpa paksaan, hingga timbulah perasaan malu sendiri karena merasa diri tidak lebih dari makhluk jang hanya dapat meniru mendjiplak sadja dari orang lain, keindahan alam Indonesia, keindahan budaja dan keindahan adat istiadat harus dapat dita-

namkan hingga timbul kebanggaan untuk menamakan dirinja betul<sup>2</sup> anak Indonesia asli. Kita mengetahui bahwa anak muda pada umumnja tidak mempergunakan ratio dalam tindakan dan tidak pula memakai common sense dalam melakukan sesuatu keinginan, djustru didalam hal ini kita harus dapat menjesuaikan diri dengan keinginan mereka, tetapi disamping itu harus pula dapat merintis djalan untuk ditempuh tanpa mengurangi keinginan anak itu. Dengan pengertian menjalurkan keinginan tersebut kerah jang kita kehendaki.

Ibu<sup>2</sup>, pembatja dan pentjinta Api Kartini :  
Berlanggananlah djuga madjalah setengah bulanan anak<sup>2</sup>

## ”KUTILANG”

sebagai batjaan segar dan bermutu pendidikan jang tinggi bagi putra-  
putri Saudara.

Dapat dibeli di-toko<sup>2</sup> buku dengan harga etjeran senomor Rp. 10.—



*Pesanlah segera !*

## ”BERITA GERWANI”

1. No Nopember — Desember 1964

Jang isinja antara lain memuat :

„Laporan DPP Gerwani pada Seminar W. Rumah Tangga  
beserta kesimpulan jang telah diambil oleh Seminar untuk  
mensukseskan pekerdjaan Gerwani dalam menarik W. Rumah  
Tangga

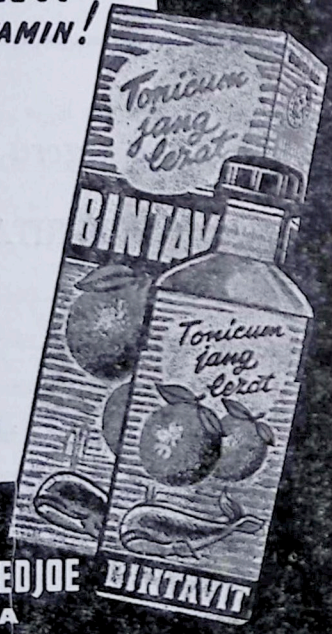
2. Dan berikutnja akan menjusul No. Djanuari — Februari —

Maret 1965 jang memuat keputusan<sup>2</sup> Sidang Pleno IV DPP  
Gerwani jang berlangsung pada tgl. 15 s/d 19 Djanuari 1965  
untuk suksesnja plan Pendidikan dan Ulang Tahun ke-XV  
Gerwani

Dapat berhubungan dengan alamat :

DPP Gerwani Djl. Matraman Raja No. 51  
Djakarta.

*Bergembiralah dengan....*  
**SIROP BINTAVIT**  
*BANJAK MENGANDUNG VITAMIN!*



**INDUSTRI PHARMASI**

**N.V. BINTANG TOEDJOE**  
**DJAKARTA**

*UNTUK ORANG TUA dan ANAK?*

CORNELL  
UNIVERSITY  
FEB 2 1953  
LIBRARY